

**KONSEP PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR MAHASISWA
DI TINJAU DARI TEORI HIERARKHI NEED
ABRAHAM MASLOW**

**(Studi Deskriptif Analisis Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan
Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**NOVA MAULIDA
NIM. 421206797**

Program Studi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
1439 H / 2018 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam**

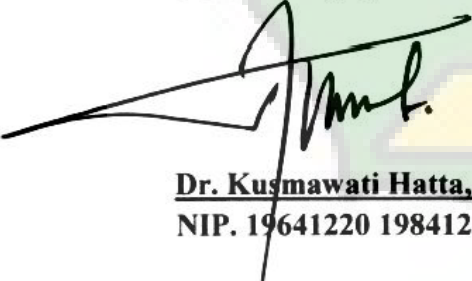
Oleh

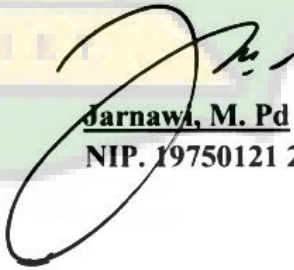
**NOVA MAULIDA
NIM. 421206797**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 19641220 198412 2 001


Jarnawa, M. Pd
NIP. 19750121 200604 1 003

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

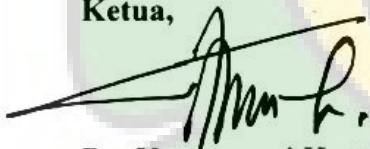
Diajukan oleh:

NOVA MAULIDA
NIM. 421206797
Pada Hari/Tanggal

16 Juli 2018
Senin, 03 Dzulq'adah 1439 H

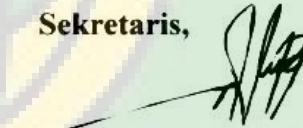
di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



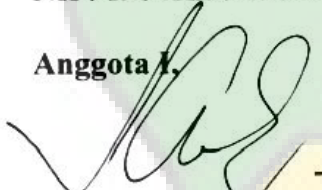
Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP. 19641220 198412 2 001

Sekretaris,



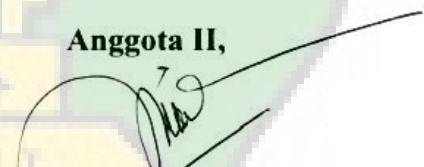
Drs. Umar Latif, MA
NIP. 19581120 199203 1 001

Anggota I,



Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 19580816 198703 1 008

Anggota II,



Dr. Sabirin, M.Si
NIP. 19840127 201101 1 008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,




Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 1961129 199803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Dengan ini saya:

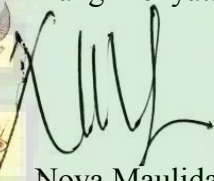
Nama : Nova Maulida
NIM : 421206797
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 16 Juli 2018

Yang Menyatakan,




Nova Maulida

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan)

Kalimat-kalimat Allah, sesungguhnya Allah maha Perkasa, maha Bijaksana.

(QS. Lukman: 26)

Ya Allah. . .

Sepercik ilmu telah Engkau karuniakan kepadaku

Aku hanya mampu bersyukur dan bertafakur kepadaMu

Sujudku kepadaMu semoga hari esok dalam menggapai citaku

Rahmat dan ridhaMu akan selalu bersamaku

Di hari yang penuh arti ini, telah kupenuhi kewajibanku

Di antara beribu kewajiban, di hari ini telah ku gapai segala harapan dan impian

Kini izinkanlah Aku merangkai ucapan terima kasih lewat isi hati kepada Engkau Sang Pencipta atas pemberianMu yang tiada terhingga

Ayah ibuku tercinta. . .

Perjalanan ini begitu melelahkan

Hanya doa dan doronganmulah aku bisa bertahan

Melangkah menuju cita-cita dengan tetesan keringat dan doa

Hari ini telah kutempuh apa yang selama ini

Aku impikan dan yang selama ini engkau harapkan

kepada Ayahanda yang terhormat Muchtar Kasim dan ibunda tercinta Nurmaisiah Kupersembahkan karya tulis yang sederhana ini sebagai bukti baktiku atas jerih payah yang engkau ulurkan. Tasbih dan doa senantiasa selalu kupanjatkan pada ilahi agar Engkau bahagia dalam setiap langkahmu. Terima kasih kepada adik-adikku Nailul Mona, Evi Zulyana dan Musyifil Ahzan, terima kasih juga kepada keluarga besar tercinta, yang selalu memberikan motivasi untuk meraih kesuksesan hingga dapat menyandang gelar sarjana.

Untuk sahabat-sahabat dan teman-teman BKI angkatan '12 yang selalu ada di saat suka maupun duka. Akan kukenang sepanjang hayatku. Bantuan dan dorongan dari kalian semua menjadi semangat bagiku. Terima kasih buat kalian semua semoga Allah membalas kebaikan dan ketulusan kalian. Amin Ya Rabbal Alamin. . .

Nova Maulida S. Sos.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanallahu Ta'ala yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya, selawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad Shalallahu A'laihi Wassalam beserta keluarga dan para sahabat sekalian yang telah membawa perubahan dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Dengan limpahan rahmat-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Konsep Pemenuhan Kebutuhan Dasar Mahasiswa Di Tinjau Dari Teori Hierarkhi Need Abraham Maslow (Studi Deskriptif Analisis Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh)”** meskipun nantinya akan didapati kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah Subhanallahu Wa Ta'ala penulis mampu mengemas tulisan ini dalam bentuk skripsi.

Selama menyelesaikan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan memberikan bimbingan serta perhatian kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Ayahanda tercinta **Muchtar Kasim** dan Ibunda tercinta **Nurmaisiah**, yang telah melahirkan dan merawat anak-anaknya hingga besar, yang telah banyak member kasih sayang, dukungan baik moril maupun materil, nasehat dan do'a sehingga perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan

baik. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada adik-adik yaitu **Nailul Mona, Evi Zulyana, Musyifil Ahzan** yang telah memberi semangat, dorongan dan motivasi kepada penulis.

Penulis juga berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu **Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd** selaku pembimbing I dan Bapak **Jarnawi, M. Pd** selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Bapak **Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd** yang telah ikut membantu dan memberikan saran dan arahan demi kelancaran penulisan skripsi ini.

Bapak **Drs. Arifin Zain, M. Ag** selaku dosen wali yang telah memberi motivasi, semangat dan dukungan dari awal kuliah hingga menyelesaikan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.

Bapak **Drs. Umar Latif, MA** selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Kepada seluruh Dosen selingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik penulis sehingga berhasil menyelesaikan seluruh mata kuliah.

Selanjutnya rasa terima kasih yang tak terlupakan kepada sahabat-sahabatku tercinta Muhammad Rizal, Poetri Molizar, Helmi Yanti, wawak Fatimah, Maulidar, Putri Nazarina, Liza Fidyawati, Markhalati, Nurhayati, Nurmayani, Yusnita. Terima kasih banyak juga kepada sang editor Nura Mauliza, teman-teman seperjuangan leting 2012 dan keluarga Asrama Putri IPAU. Terima kasih telah menjadi bagian dari hidupku dan telah menjalin kebersamaan ini selama beberapa tahun, canda tawa kalian semua telah mewarnai kehidupanku

yang takkan pernah kulupakan, bantuan serta motivasi kalian sangat membantu dan bermakna bagiku, sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Penulis berharap semoga segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat Ridha dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT memberi taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 17 Januari 2018
Penulis,

Nova Maulida

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	6
F. Sistematika Penulisan	10
 BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL	 12
A. Konsepsi Dasar Pemenuhan Kebutuhan Manusia	12
1. Konsep Pemenuhan dalam Keluarga	12
2. Konsep Pemenuhan dalam Agama	15
3. Konsep Pemenuhan dalam Lingkungan Sosial	21
B. Konsepsi Hierarkhi Need Abraham Maslow	23
1. Biografi Abraham Maslow	23
2. Corak Pemikiran Abraham Maslow	27
3. Hierarkhi Kebutuhan	31
4. Kepribadian yang Sehat menurut Abraham Maslow	39
5. Karya-Karya Abraham Maslow	40
6. Kritik terhadap Teori Humanistik	41
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	 43
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	43
B. Objek dan Subjek Penelitian	44
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	48
F. Prosedur Penelitian	50
 BAB IV : DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN	 51
A. Deskripsi Data Penelitian	51
B. Pembahasan Data Penelitian	59
 BAB V : HASIL PENELITIAN DAN REKOMENDASI.....	 77
A. Hasil Penelitian	77
B. Rekomendasi	78
 DAFTAR PUSTAKA	 80
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing / SK.
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.
3. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian
4. Pedoman Wawancara Penelitian.



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Konsep Pemenuhan Kebutuhan Dasar Mahasiswa Di Tinjau Dari Teori Hierarkhie Need Abraham Maslow ”(Studi Deskriptif Analisis Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh). Melihat kondisi Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan komunikasi sebagian dari mereka rela mengesampingkan kebutuhan fisiologisnya demi mendapatkan penghargaan atau pujian dari lingkungan dan teman-temannya, padahal pada kenyataannya sebagian dari mereka secara financial hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep pemenuhan kebutuhan dasar Mahasiswa BKI selama ini, dampak apabila tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada mahasiswa dan konsep pemenuhan kebutuhan dasar Mahasiswa BKI ditinjau dari teori Abraham Maslow. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitis dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak (6) enam orang dengan penentuan sampel secara (*purposive sampling*). Hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari tempat penelitian ini menemukan bahwa dapat dinyatakan konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa ditinjau dari teori hierarkhi need Abraham Maslow maka dapat dikatakan bahwa konsep sebagian mahasiswa dalam memenuhi semua kebutuhannya ada yang benar dan ada juga yang masih salah. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan konsep yang dilakukan untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut juga berbeda-beda. Ada sebagian mahasiswa untuk memenuhi semua kebutuhannya berteman dengan orang kaya dan mencari teman dekat yang mapan sehingga bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya dan menguntungkan untuk mahasiswa tersebut dan ada juga yang memilih untuk bekerja paruh waktu dan ada juga yang gali lubang tutup lubang berhutang kepada yang satu demi menutup hutang kepada yang lain, ada juga yang meminta kepada orang tua.

Kata Kunci :Kebutuhan Dasar Mahasiswa, TeoriHierarkhi *Need* AbrahamMaslow

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Psikolog humanis percaya bahwa setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk merealisasikan potensi-potensi dalam dirinya, untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri. Dalam pandangan Maslow, manusia yang mengaktualisasikan dirinya, dapat memiliki banyak puncak dari pengalaman dibanding manusia yang kurang mengaktualisasi dirinya.

Menurut Hartono menyatakan bahwa teori humanistik adalah teori yang meyakini bahwa manusia mempunyai sifat dasar yang baik. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa manusia itu mempunyai kemampuan untuk terus berkembang, mengarahkan diri, kreatif dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Menurut aliran ini, manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri dengan penuh kesadaran dan kebebasan.¹

Teori kepribadian Abraham Maslow mempunyai beberapa sebutan, seperti teori humanistik, transpersonal, kekuatan ketiga dalam psikologi, kekuatan ke empat dalam kepribadian, teori kebutuhan dan teori aktualisasi diri, yang mana semua itu disebut sebagai teori *holistik-dinamis* karena teori ini menganggap bahwa keseluruhan dari seseorang terus menerus termotivasi oleh satu atau lebih kebutuhan dan bahwa orang mempunyai potensi untuk tumbuh menuju kesehatan

¹Hartono, dkk., *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana PenadanaMedia Group, 2013), hlm. 143.

Jess Feist dan Gregory J. Feist dalam bukunya *Theory of Personality* psikologis, yaitu *aktualisasi diri*. Untuk meraih aktualisasi diri, orang harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih rendah, seperti kebutuhan akan lapar, keamanan, cinta, dan harga diri. Orang akan merasa puas apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan dan akan mudah mencapai aktualisasi diri.²

Menurut Ali Muhammad Hasyim, Kebutuhan yang pertama yaitu kebutuhan fisiologi, dalam memenuhi kebutuhan ini sering manusia membutuhkan makan, minum, berkembang dan lain sebagainya.³ Menurut Bernard Poduska, Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan akan rasa aman dari rasa cemas, takut, teror, kekalutan mental dan lain-lain. Dalam memenuhi kebutuhan ini biasanya manusia sering memenuhinya dengan menyewa penjaga untuk menghindari kekalutan mental terkadang manusia sering berwisata dan sebagainya.⁴

Ustman Najati menyatakan, Kebutuhan ketiga adalah kebutuhan akan adanya rasa cinta dan memiliki. Setelah kebutuhan ketiga tersebut terpenuhi, kebutuhan yang keempat adalah kebutuhan akan harga diri, dimana manusia cenderung ingin nama baik, ketenaran dan kemuliaan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut didasari atas motivasi yang ada pada dirinya.⁵ Selain kebutuhan diatas, menurut Maslow manusia belum merasa puas bila kebutuhan akan adanya dirinya

² Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theory of Personality*, 7st ed, (Terj. Handrianto), (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 325-326.

³ Ali Muhammad Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 70-71.

⁴ Bernard Poduska, *Empat Teori Kepribadian*, (Jakarta: Restu Agung, 1997), hlm. 132.

⁵ Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Balai Pustaka, 1982), hlm. 10.

belum diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu manusia memerlukan kebutuhan yang terakhir atau yang kelima yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri, diakui oleh masyarakat dimana dia tumbuh. Ali Muhammad Hasyim menyatakan bahwa, bila keempat kebutuhan-kebutuhan diatas didasari akan motivasi kebutuhan-kebutuhan dasar, maka kebutuhan yang kelima ini yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri dimotivasi oleh kebutuhan yang bernilai tinggi yang dikenal dengan istilah metamotivasi.⁶

Berkaitan dengan kebutuhan itu, Abraham Maslow sebagaimana yang dikutip oleh E. Koeswara mengatakan bahwa “manusia sebagai mahluk yang tidak pernah berada dalam keadaan yang sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara, jika suatu kebutuhan telah terpuaskan maka kebutuhan-kebutuhan lain muncul menuntut pemuasan. Sebagai dasar dari setiap kebutuhan manusia adalah kebutuhan fisiologis”.⁷

Mubiar Agustin menyatakan bahwa, kebutuhan dasar antara manusia satu dengan manusia yang lainnya tidaklah sama, begitu juga dengan cara manusia itu memenuhi kebutuhannya. Masing-masing manusia memiliki beragam cara yang bisa ditempuh untuk memenuhi setiap kebutuhannya, tergantung dari kondisi lingkungan sekitar, keadaan sosial dalam masyarakat serta pengalaman yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.⁸

⁶Ali Muhammad Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2002), hlm. 169.

⁷E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 118.

⁸Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 19.

Kecenderungan setiap orang dari usia 18 tahun (remaja akhir, memasuki usia dewasa dini) telah memasuki perguruan tinggi. Didalam proses perkuliahan di perguruan tinggi, mahasiswa sering dihadapkan pada dua pilihan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya apakah yang primer atau sekunder.

Dari hasil observasi awal di kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bahwa Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sebagiannya rela mengesampingkan kebutuhan fisiologisnya demi mendapatkan penghargaan atau pujian dari lingkungan dan teman-temannya, padahal pada kenyataannya sebagian dari mereka secara financial hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar namun pada kenyataannya mereka lebih mementingkan kebutuhan-kebutuhan yang non dasar seperti membeli kosmetik, handphone, tas yang bermerek dan lain sebagainya, sehingga kebutuhan dasar terabaikan dan dampaknya akan menimbulkan berbagai persoalan seperti hilangnya konsentrasi saat mengikuti perkuliahan karena perut kosong, mengantuk dikelas, timbulnya kesenjangan social dan berefek pada kesehatan seperti terserangnya penyakit lambung dan maag.⁹

Dari permasalahan yang dikemukakan diatas. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih lanjut serta menghasilkan sebuah kajian ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul Konsep Pemenuhan Kebutuhan Dasar Mahasiswa BKI ditinjau dari Teori Hierarkhie Need Abraham Maslow (Studi Deskriptif Analisis pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh).

⁹Hasil Pengamatan pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry tgl 18 Mei 2017.

Hal ini dianggap penting mengingat banyak kasus yang terjadi pada mahasiswa salah satunya mengenai pemenuhan kebutuhan fisiologis: seperti menahan lapar selama sehari, berutang untuk membeli makan, bahkan membohongi orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum penelitian ini dapat dirumuskan: “bagaimana konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa BimbinganKonseling Islam ditinjau dari teori hierarkhi need Abraham Maslow”, sedangkan secara khusus masalah penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana konsep pemenuhan kebutuhan dasar Mahasiswa BKI selama ini?
2. Bagaimana dampak apabila tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada mahasiswa?
3. Bagaimana konsep pemenuhan kebutuhan dasar Mahasiswa BKI ditinjau dari teori Abraham Maslow?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa BKI ditinjau dari teori hirarkhie need Abraham Maslow. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Konsep pemenuhan kebutuhan dasar Mahasiswa BKI selama ini.

2. Dampak apabila tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada mahasiswa.
3. Konsep pemenuhan kebutuhan dasar Mahasiswa BKI ditinjau dari teori Abraham Maslow.

D. Kegunaan & Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti sendiri, terutama dalam rangka mengasah ilmu dan pemahaman dalam membuat skripsi dan dapat mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan sesuai dengan metode-metode ilmiah sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang baik dan benar serta dapat di pertanggungjawabkan, menambah khazanah ilmu pengetahuan serta dapat berguna untuk peneliti sebagai rujukan dan dapat menjadi penambah koleksi karya ilmiah bagi perpustakaan BKI.

Sedangkan manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu: secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang bimbingan dan konseling. Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan dapat menambah pemahaman keilmuan yang dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca, peneliti mendefinisikan secara operasional dua variabel penelitian ini yaitu: (1) Konsep Pemenuhan Kebutuhan Dasar Mahasiswa BKI, (2) Teori Hierarki Need Abraham Maslow. Adapun definisi dari dua variabel sebagai berikut:

1. Konsep Pemenuhan Kebutuhan Dasar Mahasiswa BKI

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, konsep berarti pemahaman yang telah ada dalam pikiran.¹⁰ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep berarti rencana yang dituangkan dalam kertas atau rancangan.¹¹

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan Maslow harus memenuhi kebutuhan yang paling penting terdahulu kemudian meningkatkan yang tidak terlalu penting. Untuk dapat merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan perlu dipuaskan dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat dibawahnya. Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya, maka kebutuhan tersebut ikut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhan manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada.

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual. Definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institute atau akademi.

Menurut Prayitno Bimbingan Konseling Islam adalah istilah berasal dari bahasa Latin, yaitu *counselium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah

¹⁰ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 367.

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 573.

konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.¹² Menurut Thohari Musnamar menjelaskan bahwa konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³ Selain itu, Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah SWT dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.¹⁴

2. Teori Hierarki Need Abraham Maslow

Kata teori dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa (kejadian, dsb).¹⁵ Menurut Em Zulfajri, kata hierarki berarti urutan tingkatan atau jenjang jabatan (pangkat, kedudukan). Juga berarti organisasi dengan tingkat otoritas dari

¹²Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 99.

¹³Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 5.

¹⁴Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22.

¹⁵Em Zulfajri, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 932.

yang paling bawah sampai yang paling atas.¹⁶ Adapun pengertian dari kata need yaitu yang dibutuhkan.¹⁷

Jess Feist dan Gregory J. Feist, dalam bukunya *Theory of Personality* menyatakan bahwa Abraham Harold (Abe) Maslow atau yang dikenal dengan Abraham Maslow adalah seorang pakar di bidang psikologi terkemuka yang dilahirkan di Manhattan New York, USA pada hari Rabu tanggal 1 April 1908 dan menghabiskan masa kecilnya yang tidak bahagia di Brooklyn dan dipenuhi dengan perasaan malu, rendah diri serta depresi yang kuat. Abraham Maslow adalah anak tertua dari tujuh bersaudara dari pasangan Samuel Maslow dan Rose Schilosky. Ayahnya adalah seorang imigran keturunan Rusia-Yahudi yang bekerja mempersiapkan barel/tong yang sering kali tidak ada di sampingnya. Ibundanya merupakan seorang wanita yang sangat taat beragama. Meskipun begitu, Abraham Maslow merasakan kebencian dan kemarahan yang besar terhadap ibunya, tidak hanya pada masa kecilnya tetapi juga hingga hari kematian ibunya yang hanya berjarak beberapa tahun sebelum kematian Abraham Maslow sendiri.¹⁸

Dengan demikian, adapun yang peneliti maksud dengan teori hierarki need Abraham Maslow dalam penelitian ini adalah sebuah keterangan yang dikemukakan oleh seorang pakar dari bidang keilmuan psikologi mengenai urutan

¹⁶Em Zulfajri, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 307.

¹⁷Em Zulfajri, dkk., *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 141.

¹⁸Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theory of Personality, 7st ed*, (Terj. Handrianto), (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 326.

tingkatan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi mulai dari tingkat yang paling bawah (dasar) sampai ke tingkat yang paling atas (puncak).

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah skripsi ini, maka penulis membuat pembahasan ke dalam lima bab yang satu dengan lainnya saling berhubungan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II: Landasan Teoritis. Pada bab ini penulis memaparkan dua pembahasan yang sangat substansial, yaitu pembahasan tentang konsep dasar pemenuhan kebutuhan manusia, yang di dalam tercakup tentang konsep pemenuhan dalam keluarga, konsep pemenuhan dalam agama, dan konsep pemenuhan dalam lingkungan sosial. Selanjutnya tentang konsepsi hierarki need Abraham maslow yang di dalamnya juga dibahas tentang biografi Abraham Maslow, corak pemikiran Abraham maslow, hierarkhi kebutuhan, kepribadian yang sehat menurut Abraham maslow, karya-karya Abraham maslow, kritik terhadap teori humanistik. Bab III: Metodologi Penelitian. Pada bab metode penelitian ini di dalamnya dibahas mengenai metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pemilihan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian. Bab IV: Deskripsi dan Pembahasan Data Penelitian. Pada bab ini penulis akan memaparkan deskripsi data peneliti dan pembahasan data penelitian. Bab V: Hasil Penelitian dan

Rekomendasi. Pada bab penutup ini berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi yang berguna sekitar topik pembahasan.

Adapun teknik penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku *“Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013”*.



BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR MANUSIA DAN KONSEP HIERARKHI NEED ABRAHAM MASLOW

A. Konsepsi Dasar Pemenuhan Kebutuhan Manusia

Dalam sub bahagian ini ada tiga aspek yang akan dibahas secara konsep yaitu: (1) konsep pemenuhan dalam keluarga, (2) konsep pemenuhan dalam agama, (3) konsep pemenuhan dalam lingkungan sosial.

1. Konsep Pemenuhan dalam Keluarga

a. Definisi dan Konsep Keluarga

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia keluarga dapat diartikan sebagai sebuah kelompok masyarakat kecil yang terdiri dari seorang suami, istri dan anak.¹⁹ Keluarga dalam bahasa Arab disebut *Usrah*. Dalam kitab *Al-Kabir dan Lisan Al-Arab*, ia berarti “tali perkawinan yang kuat”. Syaiful Bahri Djamarah mengutip salah satu pendapat Friedman yang mendefinisikan keluarga sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan ketertarikan dan emosional dan individu yang mempunyai peran masing-masing.

Pakar konseling dari Yogyakarta, Sayekti menulis bahwa keluarga adalah suatu ikatan/persekutuan hidup diatas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama dan tinggal didalam sebuah rumah.²⁰ Dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh

¹⁹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Amelia, 2005), hlm. 291.

²⁰ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), hlm. 1.

adanya saling berhubungan atau interaksi atau saling mempengaruhi satu sama lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.²¹

Menurut Suprajitno, secara tradisional keluarga dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu keluarga inti, dan keluarga besar. Keluarga inti adalah keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya. Sedangkan keluarga besar adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah seperti, kakek, nenek, paman dan bibi.²²

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa, keluarga merupakan tempat terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan nilai-nilai keagamaan yang dapat ditanamkan kedalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan shadaqah dapat menjadi contoh tauladan bagi anak untuk mengikutinya.

Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat. Anak pasti hidup dalam masyarakat dan bergumul dengan budaya, adat dan istiadat yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk anak agar menjadi orang yang pandai hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat.²³

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rinerka Cipta, 2004), hlm. 16.

²² Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), hlm. 2.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rinerka Cipta, 2004), hlm. 19-20.

Pada dasarnya, konsep keluarga dapat ditinjau dari berbagai aspek tergantung dari sudut mana melihatnya. Salah satu, keluarga adalah: (1) Ibu, bapak dan anak-anaknya, seisi rumah, (2) Orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, (3) Sanak saudara, kaum kerabat, (4) Satuan kerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa, dari uraian diatas jelaslah bahwa keluarga merupakan sebuah institusi pendidikan utama dan bersifat kodrati sebagai komunitas terkecil, keluarga memiliki arti penting dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem interaksi yang kondusif, sehingga pendidikan karakter bagi anak dapat berlangsung dengan baik.²⁴

b. Fungsi Keluarga

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam rangka membangun keluarga yang berkualitas, tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan serta diarahkan untuk terwujudnya keluarga yang bercirikan keamandirian dan ketahanan keluarga. Sedangkan penyelenggaraan pengembangan keluarga data memenuhi kebutuhan spiritual dan materil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal.²⁵

Suprajitno mengatakan bahwa fungsi keluarga secara umum menurut Friedman yaitu: (1) *Fungsi afektif* yaitu mengajarkan segala sesuatu untuk

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rinerka Cipta, 2004), hlm. 3

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rinerka Cipta, 2004), hlm. 19.

mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini adalah perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga. (2) *Fungsi sosialisai* yaitu mengembangkan dan melatih anak untuk kehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain diluar rumah. (3). *Fungsi religius* yaitu keluarga merupakan tempat belajar tentang agama dan mengamalkan ajaran agama. (4) *Fungsi protektif* yaitu melindungi keluarga dari rasa takut, khawatir, ancaman fisik, ekonomis, psikosional. Artinya keluarga merupakan tempat pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya. (5) *Fungsi edukatif* yaitu keluarga merupakan nilai-nilai pendidikan kepada anggotanya, dan terutama anak-anak. Orang tua biasanya merupakan figur sentral dalam proses pendidikan dalam keluarga.²⁶

2. Konsep Pemenuhan dalam Agama

a. Pengertian Agama

Akar kata agama itu sendiri, ada beberapa istilah yang digunakan para ilmuwan untuk mendefinisikannya. Selain dari kata agama, dikenal juga istilah *religion* dalam bahasa Eropa *religio* atau *religi* dalam bahasa Latin, serta *din* dari bahasa Arab. Dari istilah-istilah tersebut, masyarakat Indonesia lebih populer menggunakannya dengan istilah agama.

Adapun istilah agama menurut Suprajitno adalah istilah “agama” yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari lingkungan keagamaan Hindu dan Budha di India. Istilah ini mulai ramai digunakan pada zaman timbulnya aliran

²⁶ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), hlm. 13.

tantrisme yang bermula sekitar masa kehidupan al-Masih, dan agama merupakan nama kumpulan tulisan dan buku yang dianggap mengandung tradisi aturan ritual dan kehidupan serta petunjuk yang secara khusus mengajarkan tentang kultus dewa tertentu, misalnya Shiwa dan Wishnu. Jadi, agama mengandung arti tradisi sacral mengenai ajaran dan ritual-ritual. Karena istilah ini digunakan oleh beberapa aliran yang berbeda, maka dari sinilah agama sendiri tidak dapat disimpulkan adanya suatu hakekat umum dibelakang kenyataan agama-agama atau ajaran serta ritus yang berbeda beda.²⁷

Adapun agama dari segi istilah, Abuddin Nata mengutip pendapat Elizabet K. Nottingham dalam bukunya *agama dan masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah.²⁸

Menurut Achmad Gholib, keterkaitan antara agama dan psikoterapi juga tidak luput dibicarakan orang. Sigmud Freud misalnya, pernah mengaitkan agama dengan Oedipus Komplek, yakni pengalaman infatil seorang anak yang tidak berdaya dihadapan kekuatan dan kekuasaan bapaknya. Agama adalah neurosis. Dalam psikoanalisisnya, dia mengungkapkan hubungan antara Id Ego dan Superego. Meskipun hasil penelitian Freud berakhir dengan kurang simpati terhadap realita keberagamaan manusia, tetapi temuannya ini cukup memberi

²⁷ Achmad Gholib, *Study Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2006), hlm. 3.

²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm 11.

“warning” terhadap beberapa kasus keberagamaan tertentu yang terkait pada patologi sosial maupun kejiwaan.²⁹

b. Fungsi dan Tujuan Agama

Menurut Abuddin Nata sekurang-kurangnya hanya ada tiga alasan perlunya manusia terhadap agama, yakni: *pertama*, latar belakang fitrah manusia. Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut buat pertama kali ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan manusia. Dalam konteks ini, Allah berfirman dalam surat al-Rum, 30:30). “ hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah itu”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa beragama sudah menjadi fitrah manusia. *Kedua*, alasan lain mengapa manusia perlu beraga menurut Abuddin Nata adalah kelemahan dan kekurangan manusia. Alasan inipun kelihatanya bisa diterima, disamping karena keterbatasan akal manusia untuk menentukan hal-hal yang diluar kekuatan pikiran manusia itu sendiri, juga karena manusia sendiri merupakan makhluk dhaif (lemah) yang sangat memerlukan agama. *Ketiga*, adanya tantangan manusia. Manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan syaitan, sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya

²⁹ Achmad Gholib, *Study Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2006), hlm. 7.

yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya memalingkan manusia dari Tuhan.³⁰

Bagi ahli psikologis bahwa sebagian besar penyakit mental yang disebabkan oleh kerusakan psikologis dan kepahitan kehidupan ditemukan diantara orang-orang yang tidak beragama. Orang-orang yang beragama, bergantung pada seberapa jauh ketetapan hatinya kepada agamanya, seringkali terlindungi dari penyakit-penyakit seperti itu. Karenanya salah satu akibat kehidupan kontemporer yang bersumber dari ketiadaan keyakinan keagamaan adalah meningkatnya penyakit saraf dan psikologis.

c. Syarat-syarat agama

Didiek Ahmad Supadi mengemukakan bahwa, suatu agama dikatakan sebagai agama apabila memenuhi lima syarat, masing-masing adalah: (1) Aqidah atau keyakinan adalah sikap, jiwa yang tertanam dihati yang dilahirkan kedalam perkataan dan perbuatan, (2) Ibadah disebut juga ritus atau ritual, suatu aktivitas demi yang berhak menerima ibadah. Ibadah akan dilakukan oleh seseorang bila yang bersangkutan sudah yakin pada sesuatu dzat yang berhak menerima, (3) Syariah atau aturan dalam kaitannya dengan syariah sebagai syarat agama. Maka yang dimaksud syariah adalah aturan yang diciptakan oleh Allah agar manusia berpegang kepada-Nya dalam berhubungan dengan-Nya dengan sesama manusia dan alam, (4) Nabi yang mendapat wahyu untuk disampaikan kepada manusia disebut dengan Rasul, Rasul berarti utusan, (5) Kitab suci adalah kodifikasi

³⁰ Achmad Gholib, *Study Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2006), hlm. 9-11.

firman Allah, yang diturunkan melalui rasulnya untuk umat manusia. Persada bumi merupakan refensi utama terhadap segala aspek permasalahan agama, termasuk tentang kitab suci itu sendiri.³¹

d. Manusia menurut Agama Islam

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu, ia telah menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari. Di dalam Al-Qur'an manusia disebut antara lain dengan Bani Adam, (Qs. Al-isra' (17):70), Basyar (Qs. Al-Kahfi (18):110), Al-Insan (Qs. Al-Insan (76):1), An-Nas (Qs. An-Nas (144):1). Berbagai rumusan tentang manusia telah pula diberikan orang. Salah satu diantaranya, berdasarkan studi isi Al-Qur'an dan Al-Hadits, berbunyi (setelah disunting) sebagai berikut: Al-Insan (manusia) adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk beriman (kepada Allah), dengan mempergunakan akalnyanya mampu memahami dan mengamalkan wahyu serta mengamati gejala alam, bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan berakhlak.³²

Menurut ajaran Islam, manusia dibandingkan makhluk lain, mempunyai berbagai ciri, antara lain ciri utamanya adalah: a. makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna, b. manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin dikembangkan) beriman kepada Allah, c. Manusia diciptkan oleh Allah untuk mengabdikan kepadanya, d. Manusia diciptkan oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka

³¹ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 39-41.

³² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm.10-12.

bumi, e. Disamping akal, manusia dilengkapi oleh Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak, f. Secara individual manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya, g. Berakhlak.³³

e. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Manusia.

Demikian pentingnya agama bagi kehidupan manusia, disadari atau tidak sesungguhnya manusia memerlukan agama bukan saja pada zaman primitif melainkan juga di zaman modern seperti sekarang ini.

Menurut Didiek Ahmad Supadie, bukti konkrit dapat dilihat bahwa agama sebagai sumber moral, sebagai petunjuk kebenaran, sebagai informasi bimbingan manusia, sebagaimana penjelasan sebagai berikut: (1) Agama sebagai sumber moral. Perbedaan yang fundamental antara hewan dan manusia adalah akal dan moral yang dimiliki manusia, (2) Agama sebagai petunjuk kebenaran, manusia adalah makhluk yang berakal, dengan akal itulah lahir ilmu dan filsafat sebagai sarana untuk member kebenaran, (3) Agama sebagai pembimbing manusia didalam kehidupan, manusia bagaikan gelombang lautan. Ada kalanya pasang dan saatnya surut. Begitu juga kehidupan manusia ada waktunya merasakan kesenangan dan kebahagiaan dan sekali waktu merasakan kesusahan.³⁴

³³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm.12-19

³⁴ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 52-53.

3. Konsep Pemenuhan dalam Lingkungan Sosial.

a. Pengertian Sosialisasi

Menurut William sosialisasi adalah proses yang dilakukan manusia untuk menyesuaikan diri atau mengadopsi perilaku, norma, aturan dan nilai-nilai dunia sosial mereka. Sosialisasi di mulai sejak bayi dan berlangsung sepanjang hidup. Sosialisasi adalah proses pembelajaran laten yakni, menyerap hal-hal dari orang lain. Setiap orang dipengaruhi oleh sosialisasi, namun mereka bervariasi dalam hal keterbukaan dan penerimaan sosialisasi, mulai dari yang paling mudah bersosialisasi hingga yang benar-benar keras kepala tak mau bersosialisasi.³⁵

b. Pengertian Hubungan Sosial

Menurut Mohammad Ali hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakan cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai “ cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya” (Anna Alisyahbana, dkk.,1984). Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya.

³⁵ William Outhwaite, *Pemikiran Sosial Modern*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 818.

Mohammad Ali juga mengatakan hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpul teman sebaya. Namun demikian, yang sering terjadi adalah bahwa hubungan sosial anak di mulai dari rumah, dilanjutkan dengan teman sebaya, baru demikian dengan teman-temannya di sekolah. Kesulitan hubungan sosial dengan teman sebaya atau teman di sekolah sangat mungkin terjadi manakala individu di besarkan dalam suasana pola asuh yang penuh unjuk kuasa dalam keluarga. Penyebab kesulitan hubungan sosial sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kuasa ini adalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai.

Situasi kehidupan dalam keluarga berupa pola asuh orang tua, pada umumnya masih dapat di perbaiki oleh orang tua itu sendiri, tetapi situasi pergaulan dengan teman-teman sebayanya cenderung sulit diperbaiki (Sunarto, 1998). Kemungkinan anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini akan kesulitan beradaptasi dengan situasi yang di anggap akan menimbulkan konflik pada dirinya. Ada dua kemungkinan kompensasi negative yang dapat muncul pada anak ketika mengolah konfliknya itu, yaitu rasa rendah diri yang akan tetap melekat pada dirinya atau anak berbuat berlebih lebihan. dengan demikian,

tampak bahwa keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial anak, dan yang terpenting adalah pola asuh orang tua terhadap anak.³⁶

B. Konsepsi Hierarki Need Abraham Maslow

Dalam sub bagian ini ada 6 aspek yang akan dibahas secara konsep, yaitu: (1) biografi Abraham Maslow, (2) corak pemikiran Abraham Maslow, (3) hierarki kebutuhannya, (4) kepribadian yang sehat menurut Abraham Maslow, (5) karya-karya Abraham Maslow, (6) kritik terhadap teori humanistik.

1. Biografi Abraham Maslow

Abraham Harold (Abe) Maslow atau yang dikenal dengan Abraham Maslow adalah seorang pakar di bidang psikologi terkemuka yang dilahirkan di Manhattan New York, USA pada hari Rabu tanggal 1 April 1908 dan menghabiskan masa kecilnya yang tidak bahagia di Brooklyn dan dipenuhi dengan perasaan malu, rendah diri serta depresi yang kuat. Abraham Maslow adalah anak tertua dari tujuh bersaudara dari pasangan Samuel Maslow dan Rose Schilosky. Ayahnya adalah seorang imigran keturunan Rusia-Yahudi yang bekerja mempersiapkan barel/tong yang sering kali tidak ada di sampingnya. Ibundanya merupakan seorang wanita yang sangat taat beragama. Meskipun begitu, Abraham Maslow merasakan kebencian dan kemarahan yang besar terhadap ibunya, tidak hanya pada masa kecilnya tetapi juga hingga hari kematian

³⁶ Mohammad Ali, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hlm. 85.

ibunya yang hanya berjarak beberapa tahun sebelum kematian Abraham Maslow sendiri.³⁷

Ibunya Abraham Maslow yang sangat taat beragama tersebut sering menakuti-nakuti Abraham Maslow muda tentang adanya hukuman dari Tuhan. Suatu ketika masih kanak-kanak, Abraham Maslow memutuskan untuk mengetes ancaman ibunya dengan melakukan hal-hal yang dilarang. Ketika tidak ada hukuman langsung dari Tuhan yang menimpanya, ia menganggap peringatan ibunya tersebut secara ilmiah tidak dapat dipercaya. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, ia belajar membenci dan tidak mempercayai agama sehingga menjadi *atheis*.³⁸

Perlakuan tidak menyenangkan pun tidak dirasakan hanya di rumah saja, melainkan di lingkungan tempat tinggalnya bahkan sekolahnya pun, teman-teman sekelasnya memperlakukan Abraham Maslow dengan tidak baik. Sebagai bentuk pertahanan dirinya terhadap sikap anti-Yahudi dari teman-temannya, ia menjadi suka membaca buku dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan akademis. Oleh karena ia senang membaca, buku di perpustakaan adalah teman terbaiknya. Akan tetapi untuk sampai ke perpustakaan, ia harus menghindari geng-geng anti-Yahudi yang tersebar di lingkungannya dan tidak segan-segan untuk mengancamnya dan anak laki-laki Yahudi lainnya. Hal tersebut pulalah yang menjadikan Abraham Maslow kesepian pada masa kanak-kanak dan remajanya.

³⁷Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theory of Personality*, 7th ed, (Terj. Handrianto), (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 326.

³⁸Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theory of Personality*, 7th ed, (Terj. Handrianto), (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 326.

Tentang perlakuan orang tuanya berikut akibatnya, ia menuliskan perasaannya di buku hariannya yakni:

*“Jika mengingat masa kanak-kanak saya, cukup menggirangkan bahwa saya tidak menjadi psikotik. Saya adalah anak Yahudi di tengah-tengah anak non-Yahudi. Di sekolahnya, saya pun diperlakukan sama dengan perlakuan yang diperoleh anak-anak negro, terisolasi dan tidak bahagia. Singkatnya saya tumbuh di perpustakaan diantara buku-buku, tanpa teman”.*³⁹

Dalam jenjang pendidikannya, Abraham Maslow adalah seorang siswa yang cerdas dan bahkan ia mencapai skor IQ sampai 195, adalah angka yang cukup tinggi saat itu. Sebagai anak yang tertua, ia menuruti akan desakan ayahnya yang menginginkan anak tertuanya menjadi seorang pengacara dan harus memilih hukum sebagai bidang studinya di City College of New York. Meskipun merasa terpaksa dalam menjalaninya, Abraham Maslow mendapatkan nilai terbaik di beberapa mata kuliahnya. Namun seiring berjalannya waktu, setelah tiga semester berjalan, ia pindah kuliah ke Universitas Cornell dengan alasan untuk bisa lebih dekat dengan sepupunya Will yang kuliah di sana, serta untuk menjauhkan dirinya dari sepupu dekatnya, Bertha Goodman yang ia cintai. Namun, setelah satu semester kuliahnya berjalan, ia memutuskan untuk kembali ke Universitas City College of New York dengan alasan agar bisa dekat dengan Bertha Goodman, dan tak lama kemudian mereka pun menikah.

Menurut Jess Feist dan Gregory J. Feist Pernikahan mereka mendapat pertentangan dari keluarga Abraham Maslow tersebut dikarenakan pada saat itu

³⁹Oktaful Ghofur, *Konsep Aktualisasi Diri Abraham. H. Maslow dan Korelasinya Dalam Membentuk Kepribadian (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*, (Skripsi: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006). Dikutip dari situs <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/15/jtptiain-gdl-s1-2006-oktafulgho-727-SKRIPSI-6.pdf> diakses pada 26 Maret 2017.

Abraham Maslow masih berusia 20 tahun dan Bertha berusia 19 tahun, dan ketakutan terbesar lainnya yaitu karena pernikahan mereka adalah perkawinan antar-sepupu yang mungkin akan menghasilkan kelainan genetis pada anak-anak mereka. Satu semester menjelang pernikahannya, Abraham Maslow mendaftar di University of Wisconsin dimana ia meraih gelar sarjana filosofi pada tahun 1930 dan dilanjutkan dengan meraih gelar doktor (Ph.D) di bidang psikologi pada tahun 1934.⁴⁰

Abraham Maslow mengawali karier akademis dan profesionalnya dengan memegang jabatan sebagai asisten instruktur psikologi di Universitas Wisconsin (1930-1934), dan sebagai staf pengajar (1934-1935). Kemudian ia menjadi staf peneliti di Universitas Columbia sampai tahun 1937. Disana ia bekerja sebagai asisten Edward L. Thorndike, salah satu tokoh behaviorisme. Setelah itu ia menjadi guru besar pembantu di Brooklyn College New York sampai tahun 1951. Di New York pada akhir 1930-an dan awal tahun 1940-an ketika Abraham Maslow mengajar di sana sebagai pusat psikologi dan disana pula ia bertemu dengan tokoh intelektual Eropa yang melarikan diri ke Amerika Serikat karena penindasan Hitler. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya Erich Fromm, Alfred Adler, Karen Horney, Ruth Benedict, dan Max Wertheimer. Pada tahun 1951 ia menjadi Kepala Departemen Psikologi Universitas Brandeis yang dipegang tahun 1961 dalam periode ini Abraham Maslow menjadi juru bicara utama bagi gerakan psikologi humanistik di Amerika Serikat. Pada tahun 1969, ia meninggalkan

⁴⁰Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theory of Personality*, 7th ed, (Terj. Handrianto), (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 328.

Brandeis dan menjadi anggota yayasan W.P. Laughlin di Menko Park California.⁴¹

Abraham Maslow menggabungkan dirinya dengan sejumlah perhimpunan profesional. Ia menjadi anggota dewan studi psikologi bagi masalah-masalah sosial, menjadi ketua perhimpunan psikologi negara bagian Massachusetts, sebagai kepala divisi kepribadian dan psikologi sosial pada perhimpunan psikologi Amerika (APA), kepala divisi etika, dan akhirnya memegang jabatan sebagai presiden perhimpunan psikologi Amerika pada tahun 1967-1968. Selain jabatan-jabatan tersebut, Abraham Maslow juga menjadi editor pada beberapa jurnal psikologi diantaranya, psikologi humanistik dan humanistik transpersonal, serta menjadi editor ahli dalam beberapa penerbitan berkala. Abraham Maslow juga tertarik pada psikologi pertumbuhan, dan sampai akhir hayatnya (1970), ia mendukung Essalen Institut di California dan kelompok-kelompok lain yang melibatkan diri dalam gerakan daya manusia.⁴²

2. Corak Pemikiran Abraham Maslow

Menurut E. Koeswara dalam bukunya teori-teori kepribadian bagi Maslow aliran behaviorisme merupakan sesuatu yang menarik. Teori behaviorisme yang disebut

⁴¹Oktaful Ghofur, *Konsep Aktualisasi Diri... Abraham. H. Maslow dan Korelasinya Dalam Membentuk Kepribadian (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*, (Skripsi: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006). Dikutip dari situs <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/15/jtptiain-gdl-s1-2006-oktafulgho-727-SKRIPSI-6.pdf> diakses pada 26 Maret 2017.

⁴²Oktaful Ghofur, *Konsep Aktualisasi Diri Abraham. H. Maslow dan Korelasinya Dalam Membentuk Kepribadian (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*, (Skripsi: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006). Dikutip dari situs <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/15/jtptiain-gdl-s1-2006-oktafulgho-727-SKRIPSI-6.pdf> diakses pada 26 Maret 2017.

dengan mazhab kedua, adalah karya para ahli yang berhubungan erat dalam bidang ilmu tingkah laku. Di samping Watson, tokoh-tokoh yang dikagumi dan ingin diikuti oleh Abraham Maslow adalah Koffka, tokoh psikologi Gestalt, Dreisch, seorang tokoh terkemuka biologi, dan Micklejohn, seorang ahli filsafat.⁴³ Menurut Frank G. Goble selain para tokoh tersebut, Abraham Maslow bertemu dengan para tokoh lainnya di pusat dunia psikologi seperti Alfred North Whitehead, Erich Fromm, Ruth Benedict, Max Wertheimer, dan tokoh psikologi lainnya. Tokoh-tokoh lain yang diakuinya memiliki pengaruh adalah Margaret Mead, Gardner Murphy, Rollo May, Carl Rogers, Kurt Goldstein, Gordon Allport yang semuanya merupakan tokoh-tokoh terdendam dalam psikologi.⁴⁴

Calvin S. Hall and Gardner Lindzey mengemukakan bahwa, Pada hari-hari pertama pecahnya Perang Dunia II pada tahun 1941, justru Abraham Maslow mengabdikan seluruh sisa hidupnya untuk menemukan sebuah teori tentang tingkah laku manusia yang akan bermanfaat bagi dunia. Teori ini berhasil meruntuhkan sejumlah premis dasar selama empat atau lima dekade terakhir yang telah mendominasi teori tentang tingkah laku di Amerika. Teori baru yang disebut Psikologi Mazhab Ketiga ini, sebuah namayang diciptakan Abraham Maslow untuk membedakan karyanya dengan tokoh-tokoh lain dari kedua teori besar tentang tingkah laku manusia, yaitu Freudianisme dan Behaviorisme. Freudianisme yang terkenal dengan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud (1856-1958) sangat dipengaruhi oleh pemikiran Darwin yang beranggapan bahwa

⁴³ E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 110.

⁴⁴ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 30.

manusia adalah produk evolusi yang terjadi secara kebetulan. Abraham Maslow sangat keberatan atas sikap Freud yang menganggap bahwa semua bentuk tingkah laku manusia adalah hasil belajar, bukan sesuatu yang kodrati pada manusia. Dalam psikologi, aliran yang pesimistis ini dikenal dengan Mazhab Pertama.⁴⁵

Sedangkan yang mendapat julukan Mazhab Kedua dalam bidang ilmu tingkah laku secara umum dirumuskan oleh John B. Watson (1878-1958). Psikologi Mazhab Kedua berbicara tentang teori yang mengatakan bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan netral bak tabularasa atau kertas putih kosong. Lingkunganlah yang menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia melalui proses belajar. Artinya, perkembangan manusia ditentukan oleh lingkungan.⁴⁶ Pendapat ini sama dengan pendapat aliran Empirisme oleh John Locke sebagai tokoh utamanya. Aliran Empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan dasar atau pembawaan manusia sejak lahir tidak memainkan peranan sama sekali.⁴⁷

⁴⁵Calvin S. Hall and Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, (Terj. A. Supratiknya, *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik: Organismik-Fenomenologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 10.

⁴⁶Calvin S. Hall and Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, (Terj. A. Supratiknya, *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik: Organismik-Fenomenologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 11.

⁴⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 187.

Menurut Jess Feist dan Gregory J. Feist, teori Abraham Maslow dibuat berdasarkan beberapa asumsi dasar mengenai motivasi, antara lain;⁴⁸ *pertama*, Abraham Maslow mengadopsi sebuah pendekatan menyeluruh pada motivasi (*holistic approach to motivation*), yaitu keseluruhan dari seseorang, bukan hanya satu bagian atau fungsi, termotivasi. *Kedua*, motivasi biasanya kompleks atau terdiri dari beberapa hal (*motivation is usually complex*), yang berarti bahwa tingkah laku seseorang dapat muncul dari beberapa motivasi yang terpisah. Selain itu, motivasi untuk melakukan sebuah tingkah laku dapat disadari maupun tidak disadari oleh orang yang melakukan.

Ketiga, adalah asumsi bahwa orang-orang berulang kali termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan (*people are continually motivated by one need or another*). Ketika sebuah kebutuhan terpenuhi, biasanya kebutuhan tersebut berkurang kekuatan untuk memotivasinya dan digantikan oleh kebutuhan lainnya. Contohnya, selama kebutuhan akan makanan/ rasa lapar belum terpenuhi, orang akan selalu berusaha mendapatkan makanan. Akan tetapi, ketika mereka sudah mendapat cukup makanan, mereka beralih ke kebutuhan-kebutuhan lain seperti keamanan, pertemanan dan penghargaan diri.

Asumsi lainnya adalah bahwa semua orang di manapun termotivasi oleh kebutuhan dasar yang sama (*all people everywhere are motivated by the same basic needs*). Bagaimana cara orang-orang di kultur yang berbeda-beda memperoleh makanan, membangun tempat tinggal, mengekspresikan pertemanan, dan seterusnya bisa bervariasi, tetapi kebutuhan dasar untuk makanan, keamanan,

⁴⁸Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theory of Personality*, 7th ed, (Terj. Handrianto), (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 330.

dan pertemanan merupakan kebutuhan yang berlaku umum untuk semua spesies. Asumsi terakhir mengenai motivasi adalah kebutuhan-kebutuhan dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki (*needs can be arranged on a hierarchy*).⁴⁹

3. Hierarki Kebutuhan

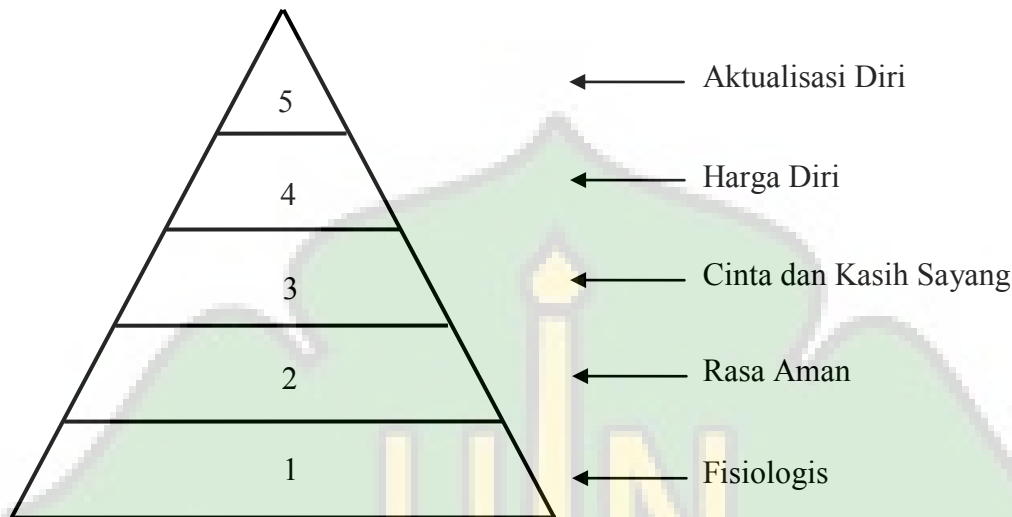
Menurut Tri Andjarwati Abraham Maslow meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar. Sistem hierarki kebutuhan tersebut merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia. Sistem hierarki kebutuhan meliputi lima kategori motif yang disusun dari kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.⁵⁰

Jess Feist dan Gregory J. Feist mengemukakan bahwa, Abraham Maslow membagi kebutuhan dasar manusia menjadi lima tingkatan. Kebutuhan-kebutuhan ini yang Abraham Maslow sering kali disebut dengan kebutuhan-kebutuhan dasar yang dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki atau tangga dimana anak tangga menggambarkan kebutuhan yang lebih tinggi, tetapi bukan

⁴⁹Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theory of Personality*, 7th ed, (Terj. Handrianto), (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 331.

⁵⁰Tri Andjarwati, *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow: Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc.Gregor dan Teori Motivasi Prestasi Mc.Clelland*, (Surabaya: JMM17 Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen, April 2015, Vol. 1 No.1. hal. 45-54), dikutip dari situs <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=402115&val=6842&title=Motivasi%20dari%20Sudut%20Pandang%20Teori%20Hirarki%20Kebutuhan%20Maslow,%20%20Teori%20Dua%20Faktor%20Herzberg,%20Teori%20X%20Y%20Mc%20Gregor,%20dan%20Teori%20Motivasi%20Prestasi%20%20Mc%20Clelland>

merupakan kebutuhan untuk bertahan hidup. Untuk lebih jelasnya, perhatikan **gambar 2.1** berikut.⁵¹



Gambar 2.1
Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow. Seseorang harus mencapai aktualisasi diri secara bertahap

Lima kebutuhan yang membentuk hierarki di atas adalah kebutuhan konatif (*conative needs*) yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan ini memiliki karakter mendorong atau memotivasi.

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological*)

Menurut Frank G. Goble, kebutuhan ini adalah yang paling dasar, paling kuat dan jelas, dari antara sekalian kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Seseorang yang mengalami kekurangan

⁵¹Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theory of Personality*, 7th ed, (Terj. Handrianto), (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 332.

makanan, harga diri dan cinta pertama-tama akan memburu makan terlebih dahulu. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan.⁵²

b. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety*)

Segera setelah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncullah apa yang dikatakan Abraham Maslow dilukiskan sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara terbaik untuk memahaminya adalah dengan mengamati anak-anak atau orang-orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik.

Frank G. Goble mengemukakan bahwa, orang-orang dewasa yang tidak aman atau neurotik bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. Orang semacam itu, menurut Abraham Maslow, bertingkah laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam bencana besar. Artinya, ia akan selalu bertindak seolah-olah menghadapi keadaan darurat, dapat dikatakan, seorang dewasa yang neurotik akan bertingkah laku seolah-olah ia benar-benar takut kena pukul. Seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang diharapkannya.⁵³ Seorang anak membutuhkan suasana ketertiban, keserasian atau irama yang teratur. Keadaan-keadaan yang tidak adil, tidak wajar,

⁵²Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.71.

⁵³Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.74.

atau tidak konsisten pada diri orang tua akan secara cepat mendapatkan reaksi dari anak. Ia akan merasa cemas dan tidak aman. Bahkan lebih jauh lagi, bagi seorang anak, kebebasan yang terbatas adalah lebih baik dari pada kebebasan yang tak terbatas.⁵⁴

c. Kebutuhan akan Cinta dan Kasih Sayang (*Love and Belongingness*)

Frank G. Goble menyatakan bahwa, jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Abraham Maslow mengemukakan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan seseorang akan terhambat.⁵⁵ Menurut Desnita, sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang yang diberikan oleh orang tua selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki diri yang baik.⁵⁶

d. Kebutuhan Harga Diri (*Esteem*)

Menurut Alwisol, manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sifat

⁵⁴Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 75.

⁵⁵Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 76.

⁵⁶Desnita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 144.

canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Abraham Maslow menyebutkan bahwa penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh penghargaan dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya yang membuat tergantungnya pada orang lain.⁵⁷

e. *Kebutuhan Aktualisasi (Self-Actualization)*

Frank G. Goble menyatakan bahwa, setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan yang oleh Abraham Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia.⁵⁸

Hasyim Muhammad menyatakan bahwa, dua dalil utama dapat disimpulkan dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yaitu kebutuhan kepuasan bukanlah motivator suatu perilaku, bila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi, maka kebutuhan yang lebih tinggi akan menjadi penentu perilakunya. Jika pekerjaan telah memenuhi beberapa kebutuhan yang lebih tinggi maka hal tersebut akan menentukan dalam motivasi kerja. Tingkat aspirasi sangat

⁵⁷Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 206.

⁵⁸Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 76-77.

berhubungan erat dengan hirarki kebutuhan, dan sikap akan menentukan jalan yang akan ditempuh seseorang untuk pencapaian kebutuhannya.⁵⁹

Menurut Jess Feist dan Gregory J. Feist, selain lima kebutuhan konatif di atas, Abraham Maslow mengidentifikasi tiga kategori kebutuhan lainnya, yaitu:

a. Kebutuhan Estetika (*Aesthetic Needs*)

Yaitu kebutuhan akan estetika yang kuat menginginkan lingkungan yang indah dan teratur. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, mereka merasa sakit sama halnya seperti orang yang tidak terpenuhi kebutuhan konatifnya juga merasa sakit.

b. Kebutuhan Kognitif (*Cognitive Needs*)

Yaitu keinginan untuk mengetahui, untuk memecahkan misteri, untuk memahami, untuk berteori, untuk membuktikan hipotesis, untuk menjadi penasaran dan untuk mencari tahu tentang bagaimana suatu hal berfungsi hanya karena mereka penasaran ingin tahu. Namun, bagi orang-orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan kognitif mereka, dapat terjangkit penyakit berupa skeptis, kecewa dan sinis.

c. Kebutuhan Neurotik (*Neurotic Needs*)

Merupakan suatu hal yang apabila kebutuhan-kebutuhan estetika dan kognitif tidak terpenuhi, maka akan mengarah pada penyakit. Kebutuhan-kebutuhan ini memupuk gaya hidup yang tidak sehat dan tidak adanya keinginan untuk berusaha memperoleh aktualisasi diri. Kebutuhan neurotik ini biasanya

⁵⁹Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 74.

berperan sebagai kompensasi atas kebutuhan-kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi.⁶⁰

Dalam redaksi lain, Ujam Jaenuddin menyebutkan dalam bukunya *Psikologi Transpersonal* menuliskan bahwa terdapat satu versi terbaru kebutuhan Abraham Maslow lainnya, yaitu *SelfTranscendence*. Pada tahun 1969 pada masa disiplin ilmu psikologi mulai mengarahkan perhatian pada dimensi spiritual manusia. Menurut Abraham Maslow, pengalaman keagamaan meliputi *peak experience, plateau* dan *farther of human nature*. Oleh karena itu, apabila mengabaikan pengalaman-pengalaman tersebut, psikologi dianggap belum sempurna sebelum memfokuskan kembali dalam pandangan spiritual.⁶¹ Pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dicapai oleh manusia serta merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual adalah kebutuhan tertinggi manusia.⁶²

Menurut Mark E. Koltko Rivera, seseorang akan mengalami rasa identitas dirinya melampaui batas-batas diri pribadinya melalui pengalaman puncak yaitu pengalaman religius, pengalaman dengan lingkungan hidup dan dalam beragama. Hal ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Mark Koltko Rivera dalam jurnalnya yang berjudul "*Rediscovering the Later Version of Maslow's Hierarchy of Needs:*

⁶⁰Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theory of Personality*, 7th ed, (Terj. Handrianto), (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 336-337.

⁶¹Ujam Jaenuddin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 76.

⁶²Ujam Jaenuddin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 204.

Self-Transcendence and Opportunities for Theory, Research, and Unification sebagai berikut:⁶³

Tabel 2.1
Versi Baru Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.⁶⁴

Level Motivasi	Deskripsi
<i>Self-transcendence/</i> diri yang berkualitas	Mebutuhkan kontinuitas sebuah penyebab di luar diri dan untuk mengalami sebuah kerukunan di luar batas diri melalui pengalaman yang banyak
Aktualisasi diri	Memerlukan pemenuhan atau pengoptimalan potensi diri
Kebutuhan penghargaan	Memerlukan penghargaan melalui pengakuan atau prestasi
Kebutuhan akan kepercayaan dan cinta	Memerlukan persatuan dengan grup
Kebutuhan keamanan	Memerlukan keamanan melalui aturan
Kebutuhan fisiologis	Mebutuhkan pemenuhan kebutuhan pokok hidup

Menurut Hasyim Muhammad, teori kebutuhan Abraham Maslow dalam tabel tersebut dibaca dari bawah, yaitu mulai dari kebutuhan fisiologis. Gambaran kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup, setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi muncullah kebutuhan akan rasa aman. Bentuk kebutuhan ini adalah seseorang menghendaki keamanan dalam hidupnya. Selanjutnya kebutuhan bersosialisasi atau kebutuhan akan kasih sayang, bentuk kebutuhan ini adalah diterima dalam kelompoknya. Selanjutnya kebutuhan harga diri, bentuk

⁶³ Mark E.Koltko Rivera, *Rediscovering the Later Version of Maslow's Hierarchy of Needs: Self-Transcendence and Opportunities for Theory, Research, and Unification*, (New York University and Professional Services Group, Inc. Vol. 10, No. 4, 2006), hlm. 303. Dikutip dari situs <http://pages.stolaf.edu/psych-391-spring15/files/2014/02/Koltko-Rivera.pdf> diakses pada 26 Maret 2017.

⁶⁴ Mark E.Koltko Rivera, *Rediscovering the Later Version...*,

kebutuhan ini adalah seseorang menghendaki akan penghargaan dan prestasi yang diperolehnya. Kemudian berkembang sepenuh kemampuannya, dan *self transcendence* atau pengalaman puncak. Kebutuhan ini meliputi *peak experience*, *plateau* dan *farther of human nature*.⁶⁵ Perlu ditegaskan di sini bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut tidak hanya bersifat material, namun lebih dari itu adalah bersifat spiritual. Dengan kata lain, orang yang memiliki kesehatan mental yang prima akan mudah untuk terpuaskan dari kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut.

4. Kepribadian Yang Sehat Menurut Abraham Maslow

Menurut Syamsu Yusuf, Maslow berpendapat bahwa seseorang akan memiliki kepribadian yang sehat, apabila dia telah mampu untuk mengaktualisasikan dirinya secara penuh (*self-actualizing person*). Dia mengemukakan motivasi bagi *self actualizing person* dengan nama *metamotivation*, *meta-needs*, *b-motivation*, atau *being values* (kebutuhan untuk berkembang). Seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan dirinya tidak bermotivasi untuk mengejar sesuatu (tujuan) yang khusus, mereduksi ketegangan, atau memuaskan suatu kekurangan. Mereka secara menyeluruh tujuannya akan memperkaya, memperluas kehidupannya dan mengurangi ketegangan melalui bermacam-macam pengalaman yang menantang. Dia berusaha untuk mengembangkan potensinya secara maksimal dengan memperhatikan lingkungannya. Dia senang mengekspresikan potensinya secara penuh.

⁶⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 71.

Sementara motivasi bagi orang yang tidak mampu mengaktualisasikan dirinya, dia namai *D-motivation* atau *Deficiency*. Tipe motivasi ini cenderung mengejar hal yang khusus untuk memenuhi kekurangan dalam dirinya, seperti mencari makanan untuk memenuhi rasa lapar. Ini berarti bahwa kebutuhan khusus (lapar) untuk tujuan yang khusus (makanan) menghasilkan motivasi untuk memperoleh sesuatu yang dirasakannya kurang (mencari makanan). Motivasi ini tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan fisiologis, tetapi juga rasa aman, cinta kasih, dan penghargaan.⁶⁶

Terkait dengan *metaneeds*, Maslow selanjutnya mengatakan bahwa kegagalan dalam memuaskannya akan berdampak kurang baik bagi individu, sebab dapat menggagalkan pemuasan kebutuhan yang lainnya, dan juga melahirkan metapatologi yang dapat merintangi *self-actualizers* untuk mengekspresikan, menggunakan, memenuhi potensinya, merasa tidak berdaya dan depresi. Individu tidak mampu mengidentifikasi sumber penyebab khusus dari masalah yang dihadapinya dan usaha untuk mengatasinya.⁶⁷

5. Karya-Karya Abraham Maslow

Menurut Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, selama hidupnya, terdapat beberapa hasil karya Abraham Maslow yang telah tercipta. Beberapa diantaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Italia, Jepang, Polandia dan Spanyol. Buku-bukunya yang paling terkenal dan luas dibaca adalah *Toward a*

⁶⁶ Syamsu yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 161.

⁶⁷ Syamsu yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 161-162.

Psychology of Being (1962; edisi kedua diterbitkan pada tahun 1968). Buku pertama menghadirkan psikologi Abraham Maslow tentang kehidupan yang untuk sebagian besar merupakan pengembangan konsepsi Goldstein mengenai aktualisasi diri. Teori yang paling terkenal adalah teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.⁶⁸

Selain itu, karya lainnya yaitu *Religious and Peak Experiences* (1964), *Eupsychian management; a journal* (1965), *The Psychology of Science; a Reconnaissance* (1966), *A Theory of Metamotivation: The Biological Rooting of the Value Life* (1967), dan *The Farther Reaches of Human Nature*, sebuah buku kumpulan artikel Abraham Maslow yang diterbitkan setahun setelah ia meninggal. Buku lainnya yaitu *The Creative Attitude: The Structuralist* (1963), *The Psychology of Science* (1966), *Adolescence and Juvenile Delinquency in the Two Different Cultures*, dan *Some Educational Implications of the Humanistic Psychologies* (1968).⁶⁹

6. Kritik terhadap Teori Humanistik.

Menurut Syamsu Yusuf, terdapat beberapa kritik tentang kelemahan pendekatan humanistik mengenai kepribadian yaitu sebagai berikut: (1) *Poor testability*, teorinya sulit diuji (diukur) secara ilmiah, seperti konsep perkembangan manusia dan *self-actualization*, (2) *Unrealistic view of human*

⁶⁸Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi: Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Historis*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 127.

⁶⁹Oktaful Ghofur, *Konsep Aktualisasi Diri Abraham. H. Maslow dan Korelasinya Dalam Membentuk Kepribadian (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*, (Skripsi: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006). Dikutip dari situs <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/15/jtptiain-gdl-s1-2006-oktafulgho-727-SKRIPSI-6.pdf> diakses pada 26 Maret 2017

nature. Humanistic terlalu optimis dalam mengasumsikan tentang hakikat manusia. Dalam mendeskripsikan kepribadian yang sehat kurang realistic. Seperti dalam mendeskripsikan ciri-ciri *self-actualizing* terlalu sempurna. (3) *Inadequate evidence*, bukti-bukti yang tidak tepat.⁷⁰



⁷⁰ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 164.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiono, metode penelitian adalah suatu cara tertentu yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷¹ Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan atau lokasi penelitian untuk menyusun laporan ilmiah.

Sebuah keberhasilan sangat dipengaruhi oleh metode penelitian yang dipakai untuk mendapatkan data yang akurat dari objek penelitian tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitis (*descriptive analytic*). Menurut Nazir “metode deskriptif analitis adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta”.⁷²

Menurut Sugiono, adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang Sebenarnya, data

⁷¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2

⁷²Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.⁷³ Penelitian kualitatif menurut Bog dan Taylor dalam buku Lexy J. Moleong adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁴

Penulis berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan kembali apa yang dilihat dan didengar dari hasil wawancara pada Mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggambarkan bagaimana konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa BKI selama ini, dan bagaimana dampak apabila tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada manusia serta bagaimana konsep pemenuhan kebutuhan dasar Mahasiswa BKI ditinjau dari teori Abraham Maslow yang nantinya akan dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada atau sebagaimana adanya.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini sumber data penelitiannya diambil dari keseluruhan objek dan subjek yang terkait dengan rumusan dan tujuan masalah penelitian ini. Adapun objek penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah Konsep Pemenuhan Kebutuhan Dasar Mahasiswa BKI di Tinjau Dari Teori Hierarki Need Abraham Maslow. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Adapun jumlah mahasiswa BKI yang masih aktif sampai semester genap tahun ajaran

⁷³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

⁷⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2010), hlm. 4.

2017/2018 keseluruhannya sebanyak 673 mahasiswa. Masing-masing letting 2017 sebanyak 141 mahasiswa, letting 2016 sebanyak 116 mahasiswa, letting 2015 sebanyak 107 mahasiswa, letting 2014 sebanyak 149 mahasiswa, letting 2013 sebanyak 113 mahasiswa, letting 2012 sebanyak 30 mahasiswa dan letting 2011 sebanyak 17 mahasiswa.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Adapun dalam menentukan subjek penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil orang-orang tertentu yang dipilih langsung oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang telah ditentukan.⁷⁵ Adapun ciri-ciri ataupun subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a). Mahasiswa letting 2014 yang saat ini semester 7, (b). Mahasiswa yang diwawancarai sebanyak 6 orang, (c). Yang berpenampilan mencolok, (d). yang mengesampingkan kebutuhan primer dan mengutamakan kebutuhan tersier.

D. Teknik Pengumpulan Data

S. Nasution menyatakan bahwa, teknik pengumpulan data tersebut untuk mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, peneliti menggunakan dalam dua teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut: (1) observasi, (2) wawancara.

⁷⁵S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Hlm. 98.

1. Observasi

Menurut Nawani, observasi yang dimaksud peneliti disini adalah observasi langsung yaitu biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, sehingga observer berada bersama objek yang diselidikinya.⁷⁶ Pengamatan/observasi yang peneliti lakukan yaitu melakukan pengamatan langsung pada berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan dasar yang ditinjau dari teori Abraham Maslow. Dari hasil observasi yang peneliti amati, peneliti menemukan kesenjangan antara teori Maslow dan yang terjadi dikalangan mahasiswa, pada teori Maslow hal utama yang harus dipenuhi dalam kebutuhan hidup ialah makanan tetapi hasil dari pengamatan saya, mahasiswa lebih mementingkan fashion dari pada makanan.

2. Wawancara

Menurut NasirB udiaman, wawancara adalah kegiatan percakapan dua pihak untuk tujuan-tujuan tertentu.⁷⁷ Sutrisno Hadi menyatakan bahwa, wawancara merupakan suatu proses tanya jawab lisan, pada dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga. Wawancara merupakan alat pengumpul informasi

⁷⁶Nawawi, H. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 100.

⁷⁷NasirBudimandkk, *Pedoman Penulisan...*, hlm.24.

langsung untuk berbagai jenis data sosial langsung, baik yang terpendam maupun yang memanifes.⁷⁸

Menurut Mardalis, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dengan cara *face to face* dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.⁷⁹ Untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara tersebut, maka perlu adanya pencatatan data, dalam hal ini peneliti menggunakan alat bantu yaitu *handpone* yang memiliki fasilitas merekam suara untuk merekam hasil wawancara tersebut sehingga pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Mengingat bahwa tidak setiap informan suka dengan adanya alat tersebut karena merasa tidak bebas ketika diwawancarai, maka peneliti dapat meminta izin terlebih dahulu kepada informan dengan menggunakan *handpone* untuk keperluan wawancara. Peneliti melakukan Wawancara dengan mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Teknik Analisis Data

Sugiono menyatakan bahwa, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁸⁰ Nasution di dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa

⁷⁸Sutrisno Hadi, *Metodology Research*, Jilid 2, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm 217.

⁷⁹Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Edisi 1, cet 10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.64.

⁸⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 245.

“analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, selalu terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.⁸¹

1. Analisis sebelum lapangan

Menurut Sugiono, penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang di gunakan untuk menentukan focus penelitian. Namun, focus penelitian ini masih sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan.⁸²

2. Analisis di lapangan

Analisis data telah dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung, pada saat observasi dan wawancara peneliti sudah dapat menganalisis terhadap apa yang ditemukan dari hasil pengamatan dan wawancara. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

- a. Data reduksi (*data reduction*), data yang diperoleh di lapangan sangat banyak dan kompleks dan harus di catat semua oleh peneliti. Oleh karena itu adanya data reduksi untuk merangkum dan memilih mana data yang penting dan pokok, dengan demikian akan memudahkan peneliti dalam memperoleh hasil yang ingin di capai.
- b. Penyajian data (*data display*). Setelah data reduksi selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan membuat pola,

⁸¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 246.

⁸²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 247.

tabel, atau sejenisnya dari focus masalah peneliti, agar data yang disajikan tersusun rapi dan saling berkaitan. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk memahami data yang telah didapatkan.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion*), menarik kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan awal akan berubah seiring dengan ditemukan bukti-bukti baru dalam penyajian data. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada awal bersifat valid dan konsisten setelah peneliti turun lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸³

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Langkah-langkah tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

Pertama, tahap pra lapangan, pada tahap pralapangan peneliti menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, adapun alat dan bahan yang dipersiapkan adalah surat izin penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pedoman wawancara, buku, pulpen, tape recorder dan handphone (HP), dimana alat-alat tersebut peneliti gunakan untuk mencatat dan merekam proses wawancara peneliti dengan para responden.

Kedua, tahap lapangan, pada tahap lapangan yang peneliti lakukan adalah mengurus surat-surat yang diperlukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

⁸³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.245-252

Ar-Raniry Banda Aceh untuk mendapatkan izin penelitian di tempat tersebut. Kemudian peneliti menjumpai responden satu persatu untuk diwawancarai dengan menggunakan alat-alat yang telah disiapkan.

Ketiga, tahap penulisan laporan, pada tahap ini yang peneliti lakukan adalah menyusun hasilw awancara dan menuliskannya dalam bentuk laporan sesuai dengan teknisanalisis data, yaitu, mereduksi, menyajikan dan menyimpulkan data agar terbukti keabsahannya.



BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Adapun data yang dideskripsikan dalam sub bagian ini adalah: (1) Deskripsi konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa bimbingan konseling islam selama ini, (2) Deskripsi dampak apabila tidak terpenuhinya kebutuhan pada mahasiswa, (3) Deskripsi konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa bimbingan konseling islam ditinjau dari teori Abraham Maslow.

1. Deskripsi data tentang konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa bimbingan konseling islam selama ini.

Untuk mendapatkan data tentang konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa bimbingan konseling islam selama ini, maka peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa jurusan bimbingan konseling islam. Hasil wawancara tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

R. I menyatakan bahwa:

“Kebutuhan dasar saya ada 3 aspek yaitu, makan, kuota internet, dan lipstick. Jadi untuk memenuhi semua hal tersebut maka konsep pemenuhan kebutuhan saya adalah: meminta uang dari orang tua dan bekerja paruh waktu”.⁸⁴

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam pada Tanggal 09 Desember 2017.

R. II menyatakan bahwa:

“Kebutuhan dasar saya ada beberapa aspek, roti, kuota internet, kosmetik, soflen, karet behel, dan pakaian. Untuk memenuhi kebutuhan saya tersebut konsep yang saya lakukan adalah: meminta uang dari orang tua, berteman dengan orang yang berada, setidaknya bisa meminjam baju dan kosmetik teman, mencari pasangan yang mapan dan ada juga saya mencoba dengan gali lubang tutup lubang artinya saya berutang pada yang satu dengan meminjam dari orang lain untuk menutup utang tersebut”.⁸⁵

R.III menyatakan bahwa:

“Ada beberapa aspek kebutuhan dasar saya, pertama nasi, telur, mie instant dan kuota internet. Untuk memenuhi kebutuhan saya tersebut, konsep yang saya lakukan adalah meminta uang kepada orang tua, dan gali lubang tutup lubang”.⁸⁶

R.IV menyatakan bahwa:

“Kebutuhan dasar saya ada beberapa aspek, nasi, telur, kosmetik dan kuota internet. Untuk memenuhi semua kebutuhan saya, konsep yang saya lakukan selama ini untuk memenuhi kebutuhan dasar adalah: memanfaatkan beasiswa bidik misi dan meminta penambahan uang dari orang tua”.⁸⁷

R. V menyatakan bahwa:

“Kebutuhan dasar saya adalah: nasi, telur, kuota internet, kosmetik dan pakaian. Konsep yang saya lakukan untuk memenuhi semua kebutuhan saya adalah: meminta kiriman dari orang tua, membohongi orang tua

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam pada Tanggal 11 Desember 2017.

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam pada Tanggal 09 Desember 2017.

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam pada Tanggal 11 Desember 2017.

dengan alasan keperluan kuliah dan gali lubang tutup lubang, berutang pada teman yang satu dan menutup hutang keteman yang lain”.⁸⁸

R. VI menyatakan bahwa:

“Kebutuhan dasar saya ada 3 aspek nasi, telur dan kuota internet. Jadi untuk memenuhi semua hal tersebut konsep yang saya lakukan adalah: meminta uang kepada orang tua, mengajar les privat dan mengajar di TPA pada sore hari”.⁸⁹

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hampir semua responden menyatakan kebutuhan dasar mereka selama ini nasi, telur, mie instant, roti, kuota internet dan kosmetik. Untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut responden membangun beberapa konsep yaitu: (a) Berteman dengan orang kaya dan mencari teman dekat yang mapan yang bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. (b) Bekerja untuk mendapatkan uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. (c) Meminta uang kepada orang tua. (d) Gali lubang tutup lubang demi memenuhi kebutuhan fashion. (e) Makanan tidak perlu mahal, atau tidak mesti nasi, supaya uangnya bisa untuk membeli kosmetik dan lain-lain.

2. Deskripsi data tentang dampak apabila tidak terpenuhinya kebutuhan pada mahasiswa.

Untuk mendapatkan data tentang dampak apabila tidak terpenuhinya kebutuhan pada mahasiswa maka peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa

⁸⁸Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam pada Tanggal 11 Desember 2017.

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam pada Tanggal 13 Desember 2017.

Jurusan Bimbingan Konseling. Hasil wawancara tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

R.I menyatakan bahwa:

“Kebutuhan dasar saya adalah makanan, kuota internet dan lipstick. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi maka dampak untuk saya adalah kurang percaya diri untuk pergi kuliah karena tidak ada lipstick. Sering main hape diruangan kelas apabila dosennya tidak tegas”.⁹⁰

R. II menyatakan bahwa:

“Kebutuhan dasar saya adalah: roti, kuota internet, kosmetik, soflen, karet behel, dan pakaian. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi dampak untuk saya adalah: sulit berkonsentrasi karena perut kosong saat mengikuti perkuliahan, prestasi belajar menurun karena keasikan main hp, kurang percaya diri kekuliahan apabila tidak ada pakain seperti yang diinginkan, IPK menurun karena sulit berkonsentrasi saat menjawab ujian”.⁹¹

R.III menyatakan bahwa:

“Ada beberapa aspek kebutuhan dasar saya, pertama nasi, telur, mie instant dan kuota internet. Bila hal tersebut tidak terpenuhi maka dampak untuk saya adalah: sulit tidur karena lapar, sering tidak masuk kuliah walaupun pergi kuliah saya sering tidak berkonsentrasi karena mengantuk, oleh sebab itu prestasi belajar makin kesini makin menurun, kurang fokus dengan kuliah, sering main hape”.⁹²

⁹⁰Hasil Wawancara dengan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam pada Tanggal 09 Desember 2017.

⁹¹Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam pada Tanggal 11 Desember 2017.

⁹² Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam pada Tanggal 09 Desember 2017

R. IV menyatakan bahwa:

“Kebutuhan dasar saya ada beberapa aspek, nasi, telur, kosmetik dan kuota internet. Apabila semua kebutuhan yang saya perlukan tidak terpenuhi, tidak ada dampak bagi saya”.⁹³

R. V menyatakan bahwa:

“Kebutuhan dasar saya adalah: nasi, telur, kuota internet, kosmetik dan pakaian. Bila hal tersebut tidak terpenuhi, maka dampak bagi saya adalah: Saya sering malas masuk kuliah karena tidak ada uang untuk mengisi bensin, uang saya habis terpakain untuk memenuhi kebutuhan saya yang lain. Tidak berkonsentrasi karena perut kosong, tidak sempat sarapan karena bangun kesiangan. IPK tidak stabil karena jarang belajar dan tidak berkonsentrasi diruangan kelas”.⁹⁴

R. VI menyatakan bahwa:

“Kebutuhan dasar saya ada 3 aspek nasi, telur dan kuota internet. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi maka dampak yang terjadi adalah: sering telat masuk kuliah karena keasikan main hape sehingga tidur terlalu larut malam. Prestasi belajar menurun. Diruangan tidak percaya diri untuk mengeluarkan pendapat”.⁹⁵

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dampak apabila tidak terpenuhinya kebutuhan pada mahasiswa rata-rata menyatakan: (a) Sering masuk kuliah terlambat karena tidur kemalaman. Sering ngumpul-ngumpul dengan teman hingga larut malam, dan bangun kondisi badan tidak fit karena kekurangan jam istirahat. (b) Indeks prestasi kumulatif yang menurun tidak bisa berkonsentrasi karena pengaruh asupan gizi, oksigen tidak

⁹³Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam pada Tanggal 11 Desember 2017.

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam pada Tanggal 11 Desember 2017

⁹⁵Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam pada Tanggal 13 Desember 2017.

sampai ke kepala. Tidak belajar karena sibuk keluar malam dengan teman-teman dan teman dekat. (c). Sering membohongi orang tua demi mendapatkan uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan fashion dan kosmetik. (d). Jarang masuk kuliah karena terkadang sepeda motor tidak ada bensin, dan uangpun tidak ada untuk mengisinya. (e) Tidak aktif diruangan kuliah, disebabkan terlalu fokus dengan hp. Lemas dan gemetar akibat tidak sempat sarapan pagi. Tidak berani mengeluarkan pendapat takut ditertawakan oleh teman-teman.

3. Deskripsi data tentang konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa BKI ditinjau dari teori Abraham Maslow.

Untuk mendapatkan data tentang konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa BKI ditinjau dari teori Abraham Maslow maka, peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam. Hasil wawancara tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

R. I menyatakan bahwa:

“Dalam konsep maslow kebutuhan dasar ada lima aspek yaitu: fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan diri dan aktualisasi diri: untuk kebutuhan fisiologis saya lebih menekannya demi memenuhi kebutuhan yang lain. Keamanan pertama saya dapatkan dari orang tua bentuk keamanan yang saya dapatkan dari orang tua, dengan cara sering mengingatkan untuk mengunci pintu rumah, dan menjaga motor baik-baik. Dan keamanan lain saya dapatkan dari pacar yang selalu ada, dan keamanan yang diterima dari teman-teman, dengan cara berbuat baik dan tidak mencari musuh. Kasih sayang selama ini saya dapatkan dari orang tua dalam bentuk perhatian dan pemenuhan yang saya inginkan. Kasih sayang dari teman terdekat. Harga diri saya dapatkan dengan diakui oleh sekelompok teman, dan meningkatkan prestasi belajar. Merasa berguna ketika bisa membantu teman dikala susah. Cara mengaktualisasikan diri dengan meningkatkan prestasi belajar”.

R. II menyatakan bahwa:

“Dalam konsep maslow kebutuhan dasar ada lima aspek yaitu: fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan diri dan aktualisasi diri: Terkait pemenuhan makanan saya cuma makan roti supaya lebih hemat. Rasa aman saya dapatkan dari teman dekat dalam bentuk perhatian, begitu juga dengan kasih sayang saya dapatkan juga dari teman dekat karena semenjak ibu saya meninggal, ayah menikah lagi. Jadi tidak ada kasih sayang yang saya dapatkan dari orang tua selama ini. Harga diri saya dapatkan dengan banyaknya followers di media sosial, dengan bertambahnya followers. Saya merasa sangat percaya diri dan banyak orang yang memuji saya Cara mengaktualisasikan hidupnya dengan cara mengupload foto dan mendapatkan like sebanyak banyaknya, dengan penampilan yang bagus dan jadi pusat perhatian”.

R. III menyatakan bahwa:

“Dalam konsep maslow kebutuhan dasar ada lima aspek yaitu: fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan diri dan aktualisasi diri: untuk memenuhi kebutuhan fisiologis saya hanya makan nasi dengan menu seadanya. Rasa aman saya dapatkan ditempat tinggal, karena tinggal dilingkungan asrama, jadi saya terikat dengan peraturan, jadi saya merasa aman. Untuk kasih sayang selalu saya dapatkan dari orang tua, terutama dari ibu yang selalu memberi perhatian. Penghargaan diri saya dengan caramembeli barang-barang brended, Saya lebih memilih diam, dan tidak mengaktualisasikan hidup saya, karena saya orangnya tertutup”.

R. IV menyatakan bahwa:

“Dalam konsep maslow kebutuhan dasar ada lima aspek yaitu: fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan diri dan aktualisasi diri: untuk memenuhi kebutuhan fisiologis saya cukup dengan makan pagi saja dengan lauk seadanya. Rasa aman, saya menjaga diri dari hal-hal yang dapat membuat saya tidak aman, misalnya, mencuri, menjaga lisan. Untuk kasih sayang sepenuhnya saya dapatkan dari orang tua. Penghargaa diri saya peroleh dengan membeli baju-baju yang bagus. Cara saya mengaktualisasikan diri dengan cara berbicara yang sopan dimanapun berada”.

R. V menyatakan bahwa:

“Dalam konsep maslow kebutuhan dasar ada lima aspek yaitu: fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan diri dan aktualisasi diri: untuk memenuhi kebutuhan fisiologis saya makan dengan lauk seadanya. Rasa aman sepenuhnya saya dapatkan dari orang tua, dan teman-teman ditempat tinggal saya. Kasih sayang saya dapatkan dari orang tua, bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua, dengan cara menelfon setiap malam, dan memberi perhatian. Cara saya mendapatkan penghargaan diri dengan cara bertutur sapa dengan orang sebaik mungkin. Untuk mengaktualisasikan hidup saya, saya lebih memilih menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman suapa saya bisa lebih diakui dalam kelompok”.

R. VI menyatakan bahwa:

“Dalam konsep maslow kebutuhan dasar ada lima aspek yaitu: fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan diri dan aktualisasi diri: Untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, saya bisa makan apa saja. Kemanan saya dapatkan hanya dari ibu saja, karena ibu dan ayah saya telah berpisah. Begitu juga dengan kasih sayang, selama ini saya dapatkan dari ibu dan pacar. Cara saya mendapatkan penghargaan diri dengan membeli pakaian yang bagus. Cara saya mengaktualisasikan diri dengan cara mempercantik diri dan masuk kedalam kelompok”.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa BKI ditinjau dari teori Abraham Maslow rata-rata menyatakan: (a)Terkait kebutuhan fisiologis mahasiswa bisa menahan rasa lapar hingga seharian penuh, tidak terlalu memikirkan makanan, dan bisa makan dengan lauk seadanya (b) untuk rasa aman mahasiswa mendapatkan dengan cara berbeda-beda, tidak mencari musuh dengan cara berbicara dengan sopan, mencari tempat tinggal yang ada peraturan. Merasa aman karena selalu ada orang tua, teman dan pacar disamping. (c) kasih sayang yang didapatkan juga berfariasai, sepenuhnya didapatkan dari kedua orang tua, dari ibu saja, pacar atau teman teman dekat. (d) penghargaan diri dengan cara

meningkatkan prestasi belajar, membeli pakaian yang bagus dan bergabung dengan kelompok, membeli barang-barang yang branded. (e) Aktualisasi diri dengan cara dengan bergabung dan berbicara yang baik dengan kelompok, mempercantik diri.

B. Pembahasan Data Penelitian.

Dalam sub bagian ini ada tiga aspek data yang harus dibahas secara mendalam agar lebih bermakna sesuai landasan konseptual yaitu: (1). Konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa BKI selama ini, (2). Dampak apabila tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada mahasiswa, (3). Konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa BKI ditinjau dari teori Abraham Maslow.

1. Konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa BKI selama ini.

Berdasarkan hasil deskripsi data terkait konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa BKI selama ini maka dapat dikatakan bahwa konsep sebagian mahasiswa dalam memenuhi semua kebutuhannya ada yang benar dan ada juga yang masih salah. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan konsep yang dilakukan untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut juga berbeda-beda. Ada sebagian mahasiswa untuk memenuhi semua kebutuhannya berteman dengan orang kaya dan mencari teman dekat yang mapan sehingga bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya dan menguntungkan untuk mahasiswa tersebut dan ada juga yang memilih untuk bekerja paruh waktu dan ada juga yang gali lubang tutup lubang berhutang kepada yang satu demi menutup hutang kepada yang lain, ada juga yang meminta kepada orang tua.

Mubiar Agustin menyatakan bahwa, kebutuhan dasar antara manusia satu dengan manusia yang lainnya tidaklah sama, begitu juga dengan cara manusia itu memenuhi kebutuhannya. Masing-masing manusia memiliki beragam cara yang bisa ditempuh untuk memenuhi setiap kebutuhannya, tergantung dari kondisi lingkungan sekitar, keadaan sosial dalam masyarakat serta pengalaman yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.⁹⁶

Berteman dengan orang lain demi menguntungkan diri sendiri dan mencari teman dekat supaya bisa meminta semua kebutuhannya itu tidak dibenarkan dalam islam , karena hal tersebut tentu akan merugikan sebelah pihak jikalau tidak ada hubungan timbal balik.

Meminta-minta dalam bahasa arab لَوَسْتَ - لَوَسْتَ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kata pengemis tidak mempunyai akar kata tetapi ia merupakan sinonim dari Peminta-minta, orang yang meminta-minta. Mengemis sinonim dari minta sedekah, minta-minta. Akar katanya dari minta yang artinya berlaku supaya diberi atau mendapat suatu, mohon, mempersilahkan, meminang, melamar, memerlukan, membawa dan menimbulkan.⁹⁷

Terdapat beberapa dalil yang menjelaskan keutamaan memberi daripada meminta minta dan tanpa adanya kebutuhan yang mendesak serta keutamaan untuk bekerja, di antaranya sebagai berikut. Dari Nafi' dari Abdullah bin Umar, Rasulullah SAW bersabda:

⁹⁶Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 19.

⁹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 745-746.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ سَعِيدٍ عَنْ مَا لِكَ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمَنْبَرِ وَهُوَ يَذْكُرُ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَ الْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas sebagaimana yang telah dibacakan kepadanya dari Nafi' dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di atas mimbar, beliau menyebut tentang sedekah dan menahan diri dari meminta-minta. Sabda beliau: Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang dibawah. Tangan di atas adalah tangan pemberi sementara tangan yang di bawah adalah tangan peminta-minta.⁹⁸

Selain itu ada pula hadis yang menjelaskan boleh meminta-minta dengan memenuhi beberapa syarat. Diriwayatkan dari Sahabat Qabishah bin Mukhariq al-Hilali Radhiyallahu 'anhu, iaberkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ هَارُونَ بْنِ رِيَابٍ حَدَّثَنِي كِنَانَةُ بْنُ نُعَيْمٍ الْعَدَوِيُّ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مَخَارِقِ الْهَلَالِيِّ قَالَ تَحَمَّلْتُ حِمَالَةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ فِيهَا فَقَالَ أَقِمْ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَتَأْمُرَ لَكَ بِهَا قَالَ ثُمَّ قَالَ يَا قَبِيصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ رَجُلٍ تَحْمَلُ حِمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةَ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى

⁹⁸Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 372-373.

يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ سَدًا دَا مِنْ عَيْشٍ فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةَ سُحْتًا
يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Qutaibah bin Sa'id keduanya dari Hammad bin Zaid, Yahya berkata telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Zaid dari Harun bin Riyab telah menceritakan kepadaku Kinanah bin Nu'aim Al 'Adawi dari Qabishah bin Mukhariq Al Hilali ia berkata; Aku pernah menanggung hutang (untuk mendamaikan dua kabilah yang saling sengketa). Lalu aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, meminta bantuan beliau untuk membayarnya. Beliau menjawab: "Tunggulah sampai orang datang mengantarkan zakat, nanti kusuruh menyerahkannya kepadamu." Kemudian beliau melanjutkan sabdanya: "Hai Qabishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak boleh (tidak halal) kecuali untuk tiga golongan. (Satu) orang yang menanggung hutang (gharim, untuk mendamaikan dua orang yang saling bersengketa atau seumpamanya).Maka orang itu boleh meminta-minta, sehingga hutangnya lunas. Bila hutangnya telah lunas, maka tidak boleh lagi ia meminta-meminta. (Dua) orang yang terkena bencana, sehingga harta bendanya musnah.Orang itu boleh meminta-minta sampai dia memperoleh sumber kehidupan yang layak baginya.(Tiga) orang yang ditimpa kemiskinan, (disaksikan atau diketahui oleh tiga orang yang dipercayai bahwa dia memang miskin).Orang itu boleh meminta-minta, sampai dia memperoleh sumber penghidupan yang layak.Selain tiga golongan itu, haram baginya untuk meminta-minta, dan haram pula baginya memakan hasil meminta-minta itu. (HR. Muslim)⁹⁹

Ketika mahasiswa memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya itu lebih baik walaupun dengan gaji yang sedikit, dari pada harus menajadi parasitisme terhadap orang lain.Hasil dari keringat sendiri lebih berkah dari pada meminta-minta kepada orang lain.

⁹⁹Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 398-

Secara umum bekerja dalam Islam dapat diartikan seluruh perbuatan atau usaha manusia baik yang ditujukan untuk dunianya maupun yang ditujukan untuk akhiratnya. Baik dilakukan oleh perseorangan maupun dilakukan secara bersama-sama. Bahkan dalam beberapa konteks tertentu bekerja yang dilakukan secara bersama-sama lebih baik dibanding dengan bekerja secara perseorangan. Ada dua kategori perbuatan ditinjau dari nilainya, yaitu *pertama*, perbuatan baik disebut amal *sholeh*, dan *kedua*, perbuatan buruk disebut dengan perbuatan *maksiat*. Amal *sholeh* bernilai pahala dan amal *maksiat* berbalas dosa.

Namun secara khusus bekerja yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bekerja yang menjadi salah satu unsur utama pendorong aktivitas perekonomian. Dinama kerja dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan serta memberikan *maslahah* (kebaikan) bagi pelaku dan orang lain. Sebagaimana termaktub dalam sebuah hadist Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنِ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. البخاري ٩:٣

Artinya: Dari Al-Miqdam, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari pada ia makan dari hasil kerjanya sendiri. Dan sesungguhnya Nabiyyullah Daud a.s dahulu makan dari hasil kerjanya sendiri.”¹⁰⁰

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah

¹⁰⁰Eef Saefullah, “Bekerja dalam Perspektif Ekonomi Islam”, (Online), <http://downloadportalgaruda.org>, hlm 52 diakses 10 Januari 2018

suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.¹⁰¹

Fungsi keluarga adalah melindungi. Ayah bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan bagi seluruh anggota keluarga dengan mencukupi kebutuhan dasar seluruh anggota keluarga. Ibu melindungi keluarga dengan membuat rumah bersih dan sehat serta seluruh anggota keluarga memperoleh asupan gizi yang seimbang sehingga tumbuh dan berkembang secara sehat. Perlindungan terhadap identitas dan hak kewarganegaraan diberikan oleh orang tua dengan melaporkan kelahiran anak dan memperoleh akta kelahiran. Akte kelahiran membawa dampak hukum karena anak memperoleh status kewarganegaraan, status diri dan segala hak yang terkait karena memiliki hubungan yang sah dengan kedua orangtuanya termasuk hak atas harta peninggalan kedua orang tuanya.

Selain itu Fungsi keluarga sebagai pintu gerbang pembangunan masa depan anak. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan pemenuhan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabatnya, serta mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang

¹⁰¹ Dike Farizan, dkk, "Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga di Lingkungan Prostitusi", (Online), <http://jurnal.unpad.ac.id>, hlm 93 diakses 10 Januari 2018.

wajib dilindungi, dipenuhi, dan dijamin oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.¹⁰²

Meminta kepada orang tua itu lebih baik dari pada harus meminta atau mengemis kepada orang lain, karena sebagian dari harta orang tua juga ada hak milik anak. Menafkahi anak dan istri adalah kewajiban ayah seperti dalil yang berbunyi dalam surat Al-Baqarah ayat 233 seperti berikut:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا [البقرة: ٢٣٣]

Artinya: “Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.” QS. Al Baqarah: 233.

Hutang adalah sesuatu yang dipinjam. Pemberi hutang kepada individu ataupun badan usaha disebut kreditur, sementara individu maupun badan usaha yang meminjam disebut debitur. Dalam islam hutang dikenal dengan qardh yang secara etimologi berasal dari kata alqath'u yang berarti memotong (Zuhaili, 2011). Qardh juga di definisikan sebagai harta yang diberikan pemberi pinjaman kepada penerima dengan syarat penerima pinjaman harus mengembalikan besarnya nilai pinjaman pada saat mampu mengembalikannya (Sabiq, 1987). Menurut Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan Syariah Bank Indonesia, qardh atau pinjaman adalah suatu akad pinjam meminjam dengan ketentuan pihak yang menerima pinjaman wajib mengembalikan dana sebesar yang diterima.¹⁰³

¹⁰² Dike Farizan, dkk, “Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga di Lingkungan Prostitusi”, (Online), <http://jurnal.unpad.ac.id>, hlm 94 diakses 10 Januari 2018.

¹⁰³ Ady Cahyadi, “Mengelola Hutang dalam Perspektif Islam”, (Online), <http://journal.uinjkt.ac.id>, hlm 67 diakses 10 Januari 2018.

Dalam hadits sebagaimana di riwayatkan Muslim, Nabi Muhammad berkata, “Diampuni semua dosa bagi orang yang mati syahid, kecuali jika ia mempunyai hutang.” Hadits ini menandakan pentingnya kedudukan hutang dimata Nabi Muhammad SAW sampai memberikan early warning bagi umatnya yang akan berjihad untuk melunasi hutangnya (bila ada) sebelum berangkat ke medan perang membela ajaran agama islam. Nabi Muhammad SAW juga bersabda: “Barang siapa yang melepaskan kesengsaraan saudaranya, maka Allah akan melepaskan berbagai kesengsaraan yang dihadapinya.” (HR Muslim). Dengan memberikan hutang kepada saudara kita yang membutuhkan, hal itu juga berarti kita membantu saudara kita tersebut lepas dari kesengsaraan.¹⁰⁴

Hutang atau mempunyai kebiasaan berhutang akan mendatangkan kerisauan dan kehinaan, hal ini ditegaskan Rasulullah dalam sebuah hadits lain yang diriwayatkan Baihaqi: “Berhati-hatilah kamu dalam berhutang, sesungguhnya hutang itu mendatangkan kerisauan di malam hari dan menyebabkan kehinaan di siang hari”. Hadits ini secara nyata dan tegas menganjurkan kepada kita agar menjauhi hutang, jika diberikan kemampuan membeli secara tunai hendaklah jauhi berhutang (membayar dengan tempo).¹⁰⁵

Apabila kita berutang, maka yang pertama kali harus ada dalam benak kita adalah niat atau keinginan yang kuat untuk melunasinya. Hal ini penting karena niat itu sudah dinilai oleh Allah Ta’ala. Allah akan bertindak sesuai dengan niat

¹⁰⁴Ady Cahyadi, “Mengelola Hutang dalam Perspektif Islam”, (Online). <http://journal.uinjkt.ac.id>, hlm 70 diakses 10 Januari 2018.

¹⁰⁵Ady Cahyadi, “Mengelola Hutang dalam Perspektif Islam”, (Online). <http://journal.uinjkt.ac.id>, hlm 74-75 diakses 10 Januari 2018.

kita. Allah akan menolong selagi kita berniat membayar kembali utang-utang kita. Sebaliknya, jika kita sejak awal sudah berniat mengemplang utang, niscaya Allah murka kepada kita. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw menyatakan hal tersebut dengan sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَى اللَّهِ عَنْهُ، وَ مَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ. رواه البخاري

Artinya :Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw. beliau bersabda: “Barangsiapa mengambil (mengutang) harta orang sedang dia berniat untuk melunasinya, niscaya Allah akan (membantu) melunasinya. Dan barangsiapa mengambilnya (mengutangnya) dengan niat merusaknya (mengemplangnya), niscaya Allah akan membinasakannya” (Shahih Al-Bukhari 2:844).¹⁰⁶

Utang itu adalah amanat. Jika kita dipercaya orang maka kita harus menjaga kepercayaan tersebut dan tidak mengkhianatinya. Orang yang berutang lalu dia berniat untuk tidak melunasinya, maka orang tersebut telah mengkhianati orang yang mengutangnya. Di dalam Al-Quran, Allah secara tegas menyuruh kita untuk menunaikan amanat.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.

Artinya :Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya

¹⁰⁶ Muchammad Ichsan, “Hukum dan Etika Berutang”, (Online), vol.11, hlm.36 diakses 10 Januari 2018.

kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat (QS. an-Nisa':58).

Dalam Al-Quran pula Allah dengan tegas melarang kita berkhianat, baik berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya, maupun berkhianat terhadap amanat kita sendiri.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul(Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui” (QS. al-Anfal:27).¹⁰⁷

Dalam Al-Quran Allah berfirman dalam surat Ibrahim yang artinya “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS Ibrahim:7)

Berdasarkan pembahasan data penelitian mengenai konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa BKI selama ini maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa dalam memenuhi kebutuhannya selama ini masih dalam tahap yang wajar dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan ada juga yang menggunakan cara yang salah seperti menjadi parasitisme terhadap orang lain, dan dengan cara berpacaran dengan orang yang mapan. Dalam islam berpacaran itu jelas dilarang dalam agama. masih salah dengan cara berpacaran dan memanfaatkan orang lain. Pada dasarnya mahasiswa mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda dan cara yang dilakukan untuk memenuhi semua

¹⁰⁷Muchammad Ichsan, “Hukum dan Etika Berutang”, (Online), vol.11, hlm.37 diakses 10 Januari 2018.

kebutuhannya juga berbeda. Sebagian mahasiswa untuk memenuhi semua kebutuhannya mereka dapatkan dengan cara meminta atau memanfaatkan orang lain.

Seharusnya, cara yang terbaik untuk memenuhi semua kebutuhan kita ialah dengan cara bekerja seperti yang dilakukan oleh sebahagian mahasiswa yang bekerja paruh waktu demi mendapatkan penambahan uang untuk memenuhi semua kebutuhan dasarnya. Hasil keringat sendiri yang kita makan jauh lebih berkah dan perbuatannya jauh lebih halal karena tidak merugikan orang lain. Dalam Islam boleh meminta kepada orang tua, tetapi tidak berlebihan, kita harus menyadari juga kemampuan orang tua semana. Walaupun menafkahi kita adalah kewajiban orang tua, tetapi jangan juga memberatkan orang tua, apalagi membohongi orang tua

Hutang sekarang sudah menjadi gaya hidup apapun yang mereka inginkan atau membelinya dengan cara berhutang. Sebaiknya kita menghindar dari hutang dengan cara hidup sederhana. Karena orang yang sering berhutang pasti akan sering berbohong. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sangat takut berhutang dan sangat takut jika hal tersebut menjadi kebiasaannya karena *Sesungguhnya seseorang yang (biasa) berhutang, jika dia berbicara maka dia berdusta, jika dia berjanji maka dia mengingkarinya.*

2. Dampak apabila tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil deskripsi data terkait dampak apabila tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada mahasiswa (a) Sering masuk kuliah terlambat karena tidur

kemalaman. Sering ngumpul-ngumpul dengan teman hingga larut malam, dan bangun kondisi badan tidak fit karena kekurangan jam istirahat. (b) Indeks prestasi kumulatif yang menurun tidak bisa berkonsentrasi karena pengaruh asupan gizi, oksigen tidak sampai ke kepala. Tidak belajar karena sibuk keluar malam dengan teman-teman dan teman dekat. (c). Sering membohongi orang tua demi mendapatkan uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan fashion dan kosmetik. (d). Jarang masuk kuliah karena terkadang sepeda motor tidak ada bensin, dan uangpun tidak ada untuk mengisinya. (e) Tidak aktif diruangan kuliah, disebabkan terlalu fokus dengan hp. Lemas dan gemetar akibat tidak sempat sarapan pagi. Tidak berani mengeluarkan pendapat takut ditertawakan oleh teman-teman.

Dapat dikatakan bahwa mahasiswa hanya makan makanan dengan lauk seadanya, tidak pernah memikirkan asupan gizi yang dimakan padahal tubuh manusia sangat memerlukan banyak asupan agar stamina tubuh dan kinerja organ di dalam tubuh bisa berjalan dengan lancar. Yang membantu manusia agar dapat menjalankan pola pikir dan kecerdasan dengan baik. Selain itu, pertumbuhan pada manusia juga lebih lancar dan mampu menjalankan aktivitas. Asupan gizi untuk manusia berada di dalam berbagai jenis makanan. Makanan yang sudah dikonsumsi manusia sejak lahir sangat memengaruhi pertumbuhannya di masa mendatang. Makanan saja tidak cukup karena setiap makanan memiliki gizi yang berbeda, sehingga setiap makanan memerlukan berbagai makanan agar semua gizi terpenuhi.

Makhluk hidup memerlukan asupan makanan untuk kelangsungan hidupnya, manusia termasuk di dalamnya, juga membutuhkan makanan tersebut agar selalu hidup sehat sempurna sehingga dapat melaksanakan berbagai pekerjaan atau kegiatan selama hidupnya. Untuk itu dibutuhkan berbagai jenis makanan yang mengandung zat gizi yang cukup sebagai sumber tenaga, zat pembangun, dan zat pengatur. Untuk memenuhi agar zat gizi seseorang tersebut cukup gizi maka diperlukan kebiasaan makan yang baik.¹⁰⁸

Mahasiswa juga sering begadang untuk keperluan yang tidak penting, pada umumnya untuk orang dewasa membutuhkan waktu istirahat selama 8 jam untuk dimalam hari, pasalnya dengan waktu tersebut adalah batasan waktu yang sangat bagus untuk dilakukan siapa saja. Manfaat tidur cukup sangat banyak, salah satunya adalah tubuh akan terasa fit keesokan harinya dan tidak mudah lelah sehingga bisa berkonsentrasi dengan rutinitas esok harinya.

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak apabila tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada mahasiswa adalah mahasiswa akan merasa lemas apabila asupan gizi tidak terpenuhi dan keseringan begadang akibat sering keluar malam juga akan mengganggu kesehatan mahasiswa. Karena apabila kita begadang maka mahasiswa akan kekurangan waktu istirahat, ketika waktu istirahat berkurang maka keesokan paginya ketika bangun tidur tubuh akan terasa lemas dan tidak fit sehingga mengganggu konsentrasi saat belajar dan akan

¹⁰⁸Deuis Nurul Hasanah, "Kebiasaan Makan Menjadi Salah Satu Penyebab Kekurangan Energi Kronis (Kek) pada Ibu Hamil di Poli Kebidanan Rsi&A Lestari Cirendeui Tangerang Selatan", (Online), hlm. 92 diakses 10 Januari 2018

menimbulkan ipk menurun akibat tidak memperhatikan apa yang dipaparkan oleh dosen.

3. Konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa BKI ditinjau dari teori Abraham Maslow.

Berdasarkan hasil deskripsi data terkait konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa BKI ditinjau dari teori Abraham Maslow. Maka dapat dikatakan bahwa: hampir semua mahasiswa tidak memenuhinya secara benar, baik fisiologis, keamanan, kasih sayang, kebutuhan harga diri maupun aktualisasi diri.

f. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological*)

Menurut Abraham Maslow bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar yang lebih berhubungan pada kebutuhan fisik, seperti kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan yang memiliki potensi besar untuk menuju ke tingkat kebutuhan berikutnya. Misalnya, ketika manusia merasa lapar, maka akan mengabaikan atau menekan dulu kebutuhan lain. Manusia akan memuaskan rasa lapar tersebut dengan mencari makanan dan minuman. Untuk manusia yang sudah makan, sebuah rasa lapar merupakan gaya hidup. Mereka sudah memiliki cukup makanan, tetapi yang mereka rasakan ialah citarasa dari makanan yang mereka inginkan. Berbeda dengan manusia yang belum makan,

ketika merasa lapar, mereka tidak mementingkan cita rasa, tekstur, bau, ataupun temperatur.¹⁰⁹

Kebutuhan Fisiologi berbeda dengan kebutuhan lain karena kebutuhan fisiologi memiliki dua hal. Pertama, kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi atau minimal dapat diatasi, seperti pada kebutuhan makan manusia. Setelah selesai makan mereka akan merasa kenyang dan kemungkinan bisa merasa mual ketika dihadapkan dengan makanan lagi. Kedua, kekhasan dari kebutuhan psikologis ini ialah kebiasaan yang diulang-ulang. Pada saat seseorang tersebut telah memenuhi rasa laparnya, selanjutnya rasa lapar tersebut akan muncul kembali dan terus berulang-ulang, mereka akan memenuhi kebutuhan tersebut. Pada kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi tidak terus menerus muncul.¹¹⁰

g. Kebutuhan rasa aman (*safety*)

Segera setelah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncullah apa yang dikatakan Abraham Maslow dilukiskan sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara terbaik untuk memahaminya adalah dengan mengamati anak-anak atau orang-orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik.

¹⁰⁹ Abraham Maslow, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), Hlm. 71

¹¹⁰ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 72

Frank G. Goble mengemukakan bahwa, orang-orang dewasa yang tidak akan atau neurotik bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. Orang semacam itu, menurut Abraham Maslow, bertingkah laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam bencana besar. Artinya, ia akan selalu bertindak seolah-olah menghadapi keadaan darurat, dapat dikatakan, seorang dewasa yang neurotik akan bertingkah laku seolah-olah ia benar-benar takut kena pukul. Seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang diharapkannya.¹¹¹ Seorang anak membutuhkan suasana ketertiban, keserasian atau irama yang teratur. Keadaan-keadaan yang tidak adil, tidak wajar, atau tidak konsisten pada diri orang tua akan secara cepat mendapatkan reaksi dari anak. Ia akan merasa cemas dan tidak aman. Bahkan lebih jauh lagi, bagi seorang anak, kebebasan yang terbatas adalah lebih baik dari pada kebebasan yang tak terbatas.¹¹²

h. Kebutuhan akan Cinta dan Kasih Sayang (*Love and Belongingness*)

Frank G. Goble menyatakan bahwa, jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Abraham Maslow mengemukakan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan seseorang akan

¹¹¹Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 74

¹¹²Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 75

terhambat.¹¹³ Menurut Desnita, sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang yang diberikan oleh orang tua selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki diri yang baik.¹¹⁴

i. *Kebutuhan Harga Diri (Esteem)*

Menurut Alwisol, manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sifat canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Abraham Maslow menyebutkan bahwa penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh penghargaan dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya yang membuat tergantungnya pada orang lain.¹¹⁵

¹¹³Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 76

¹¹⁴Desnita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 144.

¹¹⁵Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 206.

j. Kebutuhan Aktualisasi (*Self-Actualization*)

Frank G. Goble menyatakan bahwa, setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan yang oleh Abraham Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia.¹¹⁶

Hasyim Muhammad menyatakan bahwa, dua dalil utama dapat disimpulkan dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yaitu kebutuhan kepuasan bukanlah motivator suatu perilaku, bila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi, maka kebutuhan yang lebih tinggi akan menjadi penentu perilakunya. Jika pekerjaan telah memenuhi beberapa kebutuhan yang lebih tinggi maka hal tersebut akan menentukan dalam motivasi kerja. Tingkat aspirasi sangat berhubungan erat dengan hirarki kebutuhan, dan sikap akan menentukan jalan yang akan ditempuh seseorang untuk pencapaian kebutuhannya.¹¹⁷

Berdasarkan pembahasan data penelitian mengenai Konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa BKI ditinjau dari teori Abraham Maslow maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengatakan bisa menahan rasa lapar hingga seharian penuh, akan tetapi menurut teori Maslow, manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan ke tingkatannya apabila tidak terpenuhi kebutuhan yang paling mendasar terlebih dahulu.

¹¹⁶Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 76-77.

¹¹⁷Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 74.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN REKOMENDASI

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian, maka dapat dinyatakan bahwa konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa ditinjau dari teori hierarkhi need Abraham Maslow maka dapat dikatakan bahwa konsep sebagian mahasiswa dalam memenuhi kebutuhannya sudah melakukan dengan norma norma yang ada seperti bekerja paruh waktu, dan ada juga yang masih keluar dari norma-norma seperti menjadi parasitisme terhadap orang lain. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan konsep yang dilakukan untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut juga berbeda-beda. Ada sebagian mahasiswa untuk memenuhi semua kebutuhannya berteman dengan orang kaya dan mencari teman dekat yang mapan sehingga bias untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya dan menguntungkan untuk mahasiswa tersebut dan ada juga yang memilih untuk bekerja paruh waktu dan ada juga yang galil ubang tutup lubang berhutang kepada yang satu demi menutup hutang kepada yang lain, ada juga yang meminta kepada orang tua. Pernyataan ini didasari dari beberapa temuan penelitian yaitu:

Pertama, dilihat dari konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa bimbingan konseling islam selama ini ada bermacam-macam cara, ada yang bekerja paruh waktu, meminta kepada orang tua dan ada juga yang memanfaatkan orang lain untuk memenuhi semua kebutuhannya.

Kedua, dilihat dari dampak apabila tidak terpenuhinya kebutuhan pada mahasiswa yaitu mahasiswa akan terasa lemas dan tidak berkonsentrasi ketika mengikuti perkuliahan efek perut kosong karena terlambat bangun tidur sehingga tidak sempat untuk sarapan. Dan ketika mengikuti ujian mereka tidak bias karena tidak berkonsentrasi dan IPK mereka menurun.

Ketiga, dilihat dari konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa bimbingan konseling islam ditinjau dari teori Abraham Maslow yaitu untuk kebutuhan fisiologis mahasiswa lebih menekankan rasa laparnya demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain. Rasa aman mahasiswa banyak didapatkan dari orang tua, teman dekat dan sahabat. Begitu juga dengan kasih sayang mereka dapatkan dari orang tua berupa perhatian dan pemenuhan semua kebutuhan mahasiswa selama ini, dan ada juga yang mendapatkan cinta kasih dari teman dekat dan orang-orang disekelilingnya. Cara yang dilakukan mahasiswa untuk memperoleh penghargaan diri dengan bertutur sapa yang sopan dengan siapa saja, membeli pakaian yang bagus-bagus dan meningkatkan prestasi belajar. Cara mereka mengaktualisasi diri juga ada bermacam-macam ada yang bergabung dengan kelompok dan ada juga dengan cara mempercantik diri.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti merekomendasikan beberapa aspek, yaitu:

Pertama rekomendasi untuk mahasiswa BKI supaya lebih memerhatikan kebutuhan pokoknya dari pada kebutuhan-kebutuhan yang lain. Lebih memprioritaskan asupan gizi yang dimakan, sehingga tidak menghambat

pekerjaan yang lain. Makanan adalah sumber energy kita, sehingga apabila tubuh tidak mendapatkan makanan, maka tubuh kita akan terasa lemas, dan tidak bias berkonsentrasi dan bersemangat ketika mengikuti perkuliahan. Untuk kedepan mahasiswa lebih bias mengambil keputusan mana kebutuhan yang harus diutamakan terlebih dahulu.

Kedua rekomendasi untuk para pembaca, harapannya penelitian skripsi ini kedepannya bias membantu dalam menyelesaikan tugas dan apabila ada kekurangan peneliti berharap para pembaca bias menambahkan kekurangan dan mengembangkan lagi kedepannya dengan penelitian-penelitian dan penemuan yang terbaru.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Study Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Achmad Gholib, *Study Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006.
- Ali Muhammad Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2002.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2012.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bernard Poduska, *Empat Teori Kepribadian*, Jakarta: Restu Agung, 1997.
- Calvin S. Hall and Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, (Terj. A. Supratiknya, *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik: Organismik-Fenomenologi*), Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Desnita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: Amelia, 2005.
- Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Eresco, 1991.
- Em Zulfajri, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hartono, dkk., *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana Penadan Media Group, 2013.
- Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi: Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Historis*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

- Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theory of Personality*, 7st ed, (terj. Handrianto), Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Edisi 1, Cet 10*, Jakarta: Bumi Aksara 2005.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005.
- Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Nawawi. H. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

- Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rinerka Cipta, 2004.
- Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UUI Press, 1992.
- Ujam Jaenuddin, *Psikologi Transpersonal*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Balai Pustaka, 1982.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- William Gulhwaite, *Pemikiran Sosial Modern*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Ady Cahyadi, *Mengelola Hutang dalam Perspektif Islam*, (online), diakses pada tanggal 10 Januari 2018.
- Deuis Nurul Hasanah, *Kebiasaan Makan Menjadi Salah satu Penyebab Kekurangan Energi Kronis (Kek) pada Ibu Hamil di Poli Kebidanan Rsi&A Lestari Cirendeui Tangerang Selatan*, (online), diakses pada tanggal 10 Januari 2018.
- Dike Farizan, dkk, *Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga di Lingkungan Prostitusi*, (online), diakses pada tanggal 10 Januari 2018.
- Eef Saefullah, *Bekerja dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (online), diakses pada tanggal 10 Januari 2018
- Mark E.Koltko Rivera, Rediscovering the Later Version of Maslow's Hierarchy of Needs: Self-Transcendence and Opportunities for Theory, Research, and Unification, (New York University and Professional Services Group, Inc. Vol. 10, No. 4, 2006), hlm. 303. Dikutip dari situs <http://pages.stolaf.edu/psych-391->

spring15/files/2014/02/Koltko-Rivera.pdf diakses pada 26 Maret 2017.

Muchammad Ichsan, *Hukum dan Etika Berutang*, (online), vol: 11, diakses pada tanggal 10 Januari.

Oktaful Ghofur, *Konsep Aktualisasi Diri Abraham. H. Maslow dan Korelasinya Dalam Membentuk Kepribadian (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*, (Skripsi: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006). Dikutip dari situs <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/15/jtptiain-gdl-s1-2006-oktafulgho-727-SKRIPSI-6.pdf> diakses pada 26 Maret 2017.

Tri Andjarwati, *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow: Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc.Gregor dan Teori Motivasi Prestasi Mc.Clelland*, (Surabaya: JMM17 Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen, April 2015, Vol. 1 No.1. hal. 45-54), dikutip dari situs <http://download.portalgaruda.org/> diakses dari pada 26 Maret 2016.



PEDOMAN WAWANCARA

Konsep Pemenuhan Kebutuhan Dasar Mahasiswa Di Tinjau Dari Teori Hierarkhi Need Abraham Maslow (Studi Deskriptif Analitis Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Untuk mendapatkan data penelitian, hal ini dibagi menjadi tiga bagian yang sesuai dengan objek penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait bagaimana konsep pemenuhan kebutuhan dasar Mahasiswa BKI selama ini, maka data yang diperlukan adalah:
 - a. Data tentang makanan pokok mahasiswa.
 - b. Data tentang kebutuhan pokok mahasiswa.
 - c. Berapa biaya yang dikirim perbulan oleh orang tua.
 - d. Kendala yang paling mendasar kebutuhan kamu itu apa.
2. Untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait bagaimana dampak apabila tidak terpenuhinya kebutuhan pada manusia, maka data yang diperlukan adalah:
 - a. Prestasi belajar.
 - b. Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)
 - c. Keaktifan didalam ruangan belajar
 - d. Kondisi kost-kotsan.
3. Untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait bagaimana konsep pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa BKI ditinjau dari teori Abraham maslow, maka data yang diperlukan adalah:
 - a. Data terkait kebutuhan fisiologi mahasiswa dilihat dari teori maslow.
 - b. Data tentang bagaimana mahasiswa merasa aman ditinjau dari maslow
 - c. Seberapa besar kasih sayang yang diberikan orang tua, teman dan sahabat. Kasih sayang menurut teori maslow.
 - d. Cara mahasiswa mendapatkan harga diri (penghargaan) dirinya ditinjau dari maslow.
 - e. Data terkait cara mahasiswa mengaktualisasikan dirinya ditinjau dari maslow.

Foto Bukti Sidang

